H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar

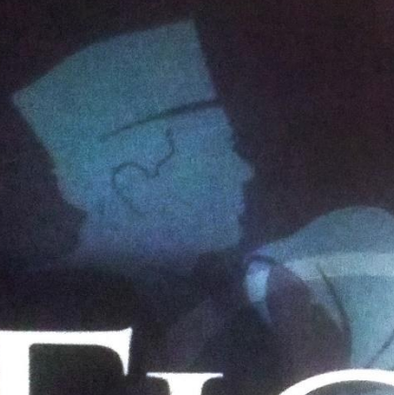

FIQIH MILENIAL

RECOMENDED FOR MILENIAL GENERATION

MAFA SURABAYA

H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar

FIQIH MILENIAL

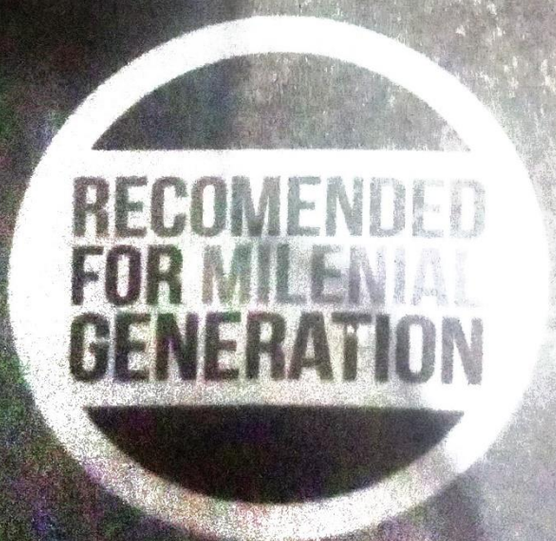

IMTIMA SURABAYA

FIQIH MILENIAL

Penulis:
H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar

Editor:
Qoni' Alfiyah

Setting & Layout:
M. Maghfur Syauqy Billah

Cover:
Bambang L.

Cetakan Pertama:
2021

Info & Saran:
0838 5779 7556

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

MAFA Surabaya

Office:

Pon. Pes. Manba'ul Falah Rungkut Menanggal III/7a
Surabaya

MUKADDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَوِيِّ الْمَتِيْنِ، اَلْهَادِيْ لِلْمُعَلِّمِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Seiring dengan perkembangan media informasi dan teknologi di era Milenial ini, otomatis juga memunculkan persoalan-persoalan baru yang sangat perlu untuk dikaji, dicarikan landasan hukum dan solusinya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan hal lain yang berhubungan erat dengan prinsip beragama dan perilaku perbuatan sehari-hari.

Mudahnya mengakses konten, media dan banyaknya situs di dunia maya yang tumbuh pesat ini bagaikan pisau bermata dua yang bisa berdampak positif, namun juga bisa berdampak negatif bagi yang kurang memadai dalam pondasi keagamaan yang kuat.

Diterbitkannya buku *"Fiqih Milenial"* ini teriring harapan bisa dijadikan sebagai modal tambahan ilmu bagi ummat Islam yang ingin mengetahui konsep agama Islam, khususnya yang terkait dengan hukum-hukum fiqih di era Milenial saat ini.

Jika perkembangan media informasi dan teknologi ini tidak diimbangi oleh pengetahuan agama yang memadai

maka akan berbahaya, dan sulit untuk membendung dampak kerusakan yang ditimbulkannya, karena siapa pun bisa menulis, membaca dan mengikuti apa dan siapa saja yang diinginkannya.

Namun, di sisi lain, apabila perkembangan media informasi dan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan baik, maka kemaslahatannya pasti akan sangat banyak dan luas, bahkan bisa menjadi amal jariyah bagi penggunanya.

Kami sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini bisa menjadi amal jariyah bagi kita semua. Amin.

Dan terakhir, kami memohon kepada semua pembaca buku ini, jika menjumpai kekurangan atau kesalahan yang ada di dalamnya, berkenan unuk menyempurnakannya.

Surabaya, 10 Syawwal 1442 H/22 Mei 2021 M.

H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar

DAFTAR ISI

Mukaddimah Penulis 3

Hukum Gambar Avatar 7

Bagaimana hukum menggambar Avatar? 8

Hukum Update Status Melalui Jejaring Media Sosial 18

Apakah memasang status kebaikan yang dilakukan, lalu mengunggahnya ke mesos termasuk *riya'*? 18

Salam Via Medsos 28

Apakah tulisan salam dengan "Ass, Aslm, Salam" sudah terkategorikan salam yang wajib dijawab? 28

Apakah penerima kiriman chatting yang memuat salam, berkewajiban menjawabnya tertulis juga? 35

Bagaimana jika salam tersebut ternyata dari non muslim? Apakah wajib dijawab? 38

Bagaimana jika terlanjur mengucap salam kepada non muslim? 44

Jika Medsos bercampur antara muslim dan non muslim, apakah tetap sunnah mengucap salam? 47

Jika menulis sesuatu yang ditujukan kepada non muslim, bagaimana kata pembuka yang digunakan sebagai pengganti salam? 49

Jika di satu group ada yang mengucapkan atau menulis salam, apakah semua wajib menjawabnya? ... 51

Bagaimana jika membaca chatting yang terdapat salam saat berada di kamar mandi atau toilet? 57

Jika ada chatting yang menyampaikan bahwa

penerima chatting mendapat salam dari orang lain, bagaimanakah cara menjawabnya? 63

Pesona dan Fenomena TikTok 67

Bagaimanakah hukum memakai aplikasi Tik Tok? ... 67

Ilmu Bacaan Al Quran Melalui Internet 76

Bolehkah mengikuti bacaan para imam *al-Qira'ah al-Sab'ah* melalui virtual, tanpa bertemu langsung? 76

Apakah mengikuti bacaan melalui virtual bisa bersambung sanadnya pada para imam *al-Qira'ah al-Sab'ah*? 80

Akad Nikah Dengan Video Call 85

Sebab pandemi Covid 19 saat ini, apakah sah akad nikah dengan Video Call? 85

Jika tidak sah, bagaimanakah solusinya bagi daerah yang berada dalam status zona merah? 91

Aplikasi Al Quran 95

Apakah aplikasi Al Quran bisa dikategorikan *mushaf* Al Quran, yang haram membawa dan menyentuhnya bagi yang berhadats? 95

Haruskah memuliakan HP atau elektronik lain yang terdapat aplikasi Al Quran sebagaimana *mushhaf*? ... 100

Bagaimana hukum mencampur aplikasi Al Quran dengan gambar-gambar atau video? 107

Jual Beli Online 108

Bagaimana hukumnya transaksi jual beli via elektronik (*E-Commerce*)? 108

Profil Penulis 114

HUKUM GAMBAR AVATAR

Deskripsi:

Saat ini sedang viral icon Gambar Avatar dari laman Facebook. Avatar merupakan sebuah icon dari Facebook yang berbentuk sebuah kartun dari pengguna Facebook yang bisa disetting dengan memasangkan beberapa karakter dan aksesoris sesuai keinginan penggunanya.

Ada yang mempersoalkan hukum gambar Avatar ini dengan mengutip hadits:

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ (متفق عليه)

"Barangsiapa menggambar suatu gambar di dunia maka ia dituntut meniupkan ruh pada gambar itu di hari kiamat. Dan dia tidak akan bisa meniupkannya". (Muttafaqun 'Alaih)

Di sisi lain dapat kita jumpai hadits Nabi ﷺ tentang Aisyah yang bermain boneka:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِيْ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعْنَ مِنْهُ فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِيْ (رواه البخاري)

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku bermain dengan al-banat (boneka perempuan) di sisi Nabi ﷺ. Dan aku memiliki kawan-kawan yang bermain bersamaku. Ketika Rasulullah ﷺ masuk, mereka masuk rumah dan menutup diri dari beliau. Lalu beliau menyuruh

mereka satu persatu kepadaku agar mereka bermain (lagi) denganku". (HR. Al-Bukhari)

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum menggambar Avatar dalam tinjauan Fiqih?

Jawaban:

Sebelum menghukumi gambar Avatar, lebih dahulu kita pahami penjelasan para ulama tentang hukum menggambar berikut ini:

Dalam Ensiklopedi Fiqih, yakni kitab *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XII, Hlm 100-101 dijelaskan tentang hukum menggambar:

اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِيْ حُكْمِ تَصْوِيْرِ ذَوَاتِ الْأَرْوَاحِ مِنَ الْإِنْسَانِ أَوِ الْحَيَوَانِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ:

Ulama berbeda pendapat dalam hukum menggambar makhluk hidup dari manusia atau hewan menjadi 3 pendapat:

(اَلْقَوْلُ الْأَوَّلُ) إِنَّ ذَلِكَ غَيْرُ حَرَامٍ، وَلَا يَحْرُمُ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَصْنَعَ صَنَمًا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ تَعَالَى لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {قَالَ أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ} وَلِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: {إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالْأَصْنَامِ} وَاحْتَجَّ الْقَائِلُوْنَ بِالْإِبَاحَةِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فِيْ حَقِّ

سُلَيْمَانَ عليه السلام: {يَعْمَلُوْنَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ} قَالُوْا: وَشَرْعُ مَنْ قَبْلَنَا شَرْعٌ لَنَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ}. وَاسْتَدَلُّوْا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ حَقِّ الْمُصَوِّرِيْنَ {اَلَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ} وَفِيْ بَعْضِ الرِّوَايَاتِ {اَلَّذِيْنَ يُشَبِّهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ}

Pendapat Pertama: Menggambar makhluk bernyawa tidak haram kecuali jika bertujuan untuk membuat berhala yang akan disembah selain Allah. hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Ibrahim berkata: "Akankah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu"*. (QS. Ash-Shaffat; 95-96). Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual khamr, bangkai, babi dan berhala"*. Pijakan ulama yang mengatakan boleh ini adalah firman Allah ﷻ dalam kaitannya tentang Nabi Sulaiman عليه السلام: *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam"*. (QS. Saba'; 13). Para ulama berkata: Syari'at orang sebelum kita adalah syari'at bagi kita. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. maka ikutilah petunjuk mereka"*. (QS. Al-An'am; 90) Para ulama menjadikan dalil pada sabda Nabi ﷺ tentang orang-orang yang

menggambar: *"Orang-orang yang menyamakan dengan makhluk Allah"*. Dan dalam sebagian riwayat yang lain: *"Orang-orang yang menyerupakan dengan makhluk Allah"*.

(اَلْقَوْلُ الثَّانِي) وَهُوَ مَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ وَبَعْضُ السَّلَفِ، وَوَافَقَهُمْ ابْنُ حَمْدَانَ مِنَ الْحَنَابِلَةِ، أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ مِنَ التَّصَاوِيْرِ إِلَّا مَا جَمَعَ الشُّرُوْطَ الْآتِيَةَ:

Pendapat Kedua: Ini adalah pendapat Madzhab Maliki dan sebagian ulama salaf. Pendapat ini didukung oleh Imam Ibnu Hamdan dari Madzhab Hambali, bahwa menggambar tidak dihukumi haram kecuali terpenuhi semua syarat-syarat berikut ini:

اَلشَّرْطُ الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُوْنَ صُوْرَةَ الْإِنْسَانِ أَوِ الْحَيَوَانِ مِمَّا لَهُ ظِلٌّ، أَيْ تَكُوْنَ تِمْثَالًا مُجَسَّدًا، فَإِنْ كَانَتْ مُسَطَّحَةً لَمْ يَحْرُمْ عَمَلُهَا، وَذَلِكَ كَالْمَنْقُوْشِ فِيْ جِدَارٍ أَوْ وَرَقٍ أَوْ قُمَاشٍ . بَلْ يَكُوْنُ مَكْرُوْهًا، وَمِنْ هُنَا نَقَلَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّ تَصْوِيْرَ مَا لَهُ ظِلٌّ حَرَامٌ.

Syarat Pertama: Gambar tersebut adalah gambar manusia atau hewan yang memiliki bayangan (3 dimensi) yakni gambar yang berbentuk. Jika gambar yang rata maka tidak haram menggambarnya. Hal ini seperti melukis tembok, kertas atau tenun. Namun hukumnya makruh. Dari sinilah Imam Ibnul Arabi mengutip *ijma'* bahwa mengambar obyek yang

memiliki bayangan (3 dimensi) hukumnya adalah haram.

اَلشَّرْطُ الثَّانِي: أَنْ تَكُوْنَ كَامِلَةَ الْأَعْضَاءِ، فَإِنْ كَانَتْ نَاقِصَةَ عُضْوٍ مِمَّا لَا يَعِيْشُ الْحَيَوَانُ مَعَ فَقْدِهِ لَمْ يَحْرُمْ، كَمَا لَوْ صَوَّرَ الْحَيَوَانَ مَقْطُوْعَ الرَّأْسِ أَوْ مَخْرُوْقَ الْبَطْنِ أَوِ الصَّدْرِ.

Syarat Kedua: Gambar tersebut bertubuh sempurna. Jika tidak bertubuh sempurna dan tidak bisa hidup dengan kondisi seperti itu maka tidak haram. Seperti menggambar hewan tanpa kepala atau terputus perut atau dadanya.

اَلشَّرْطُ الثَّالِثُ: أَنْ يَصْنَعَ الصُّوْرَةَ مِمَّا يَدُوْمُ مِنَ الْحَدِيْدِ أَوِ النُّحَاسِ أَوِ الْحِجَارَةِ أَوِ الْخَشَبِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ، فَإِنْ صَنَعَهَا مِمَّا لَا يَدُوْمُ كَقِشْرِ بِطِّيْخٍ أَوْ عَجِيْنٍ لَمْ يَحْرُمْ، لِأَنَّهُ إِذَا نَشِفَ تَقَطَّعَ، عَلَى أَنَّ فِيْ هَذَا النَّوْعِ عِنْدَهُمْ خِلَافًا، فَقَدْ قَالَ الْأَكْثَرُ مِنْهُمْ: يَحْرُمُ وَلَوْ كَانَ مِمَّا لَا يَدُوْمُ، وَنُقِلَ قَصْرُ التَّحْرِيْمِ عَلَى ذَوَاتِ الظِّلِّ عَنْ بَعْضِ السَّلَفِ أَيْضًا كَمَا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ. وَقَالَ ابْنُ حَمْدَانَ مِنَ الْحَنَابِلَةِ: اَلْمُرَادُ بِالصُّوْرَةِ أَيْ: الْمُحَرَّمَةِ مَا كَانَ لَهَا جِسْمٌ مَصْنُوْعٌ لَهُ طُوْلٌ وَعَرْضٌ وَعُمْقٌ.

Syarat Ketiga: membuat gambar dari benda yang tetap, seperti dari besi, tembaga, batu, kayu dan semisalnya. Jika pembuatannya dari sesuatu yang tidak tetap seperti kulit semangka atau adonan

maka tidak haram, karena jika mengering maka akan menjadi terpisah. Pada jenis inilah terdapat perbedaan pendapat antar ulama. Mayoritas dari mereka mengatakan haram meskipun bukan dari bahan yang tetap. Dan dikutip juga bahwa batasan keharaman adalah pada gambar yang memiliki bayangan menurut sebagian ulama salaf juga, seperti yang telah diuraikan oleh Imam An-Nawawi. Imam Ibnu Hamdan dari Madzhab Hambali berkata: "Yang dimaksud dengan gambar yang diharamkan adalah gambar yang memiliki bentuk, dibuat dengan memiliki diameter panjang lebar dan tinggi (3 dimensi).

(اَلْقَوْلُ الثَّالِثُ) أَنَّهُ يَحْرُمُ تَصْوِيْرُ ذَوَاتِ الْأَرْوَاحِ مُطْلَقًا، أَيْ سَوَاءٌ أَكَانَ لِلصُّوْرَةِ ظِلٌّ أَوْ لَمْ يَكُنْ. وَهُوَ مَذْهَبُ الْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ.

Pendapat Ketiga: haram menggambar makhluk bernyawa secara *mutlaq* baik gambar yang memiliki bayangan atau tidak. Ini adalah pendapat Madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali.

As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki ﷺ di dalam *Majmu' Fatawa Wa Rasail* hlm 212. Beliau Menuturkan tentang menggambar:

فَعُلِمَ أَنَّ الْمُجْمَعَ عَلَى تَحْرِيْمِهِ مِنْ تَصْوِيْرِ الْأَكْوَانِ مَا اجْتَمَعَ فِيْهِ خَمْسَةُ قُيُوْدٍ عِنْدَ أُوْلِي الْعِرْفَانِ: أَوَّلُهَا كَوْنُ الصُّوْرَةِ لِلْإِنْسَانِ أَوْ لِلْحَيَوَانِ. ثَانِيْهَا كَوْنُهَا كَامِلَةً لَمْ يُعْمَلْ فِيْهَا مَا

يَمْنَعُ الْحَيَاةَ مِنَ النُّقْصَانِ كَقَطْعِ رَأْسٍ أَوْ نِصْفٍ أَوْ بَطْنٍ أَوْ صَدْرٍ أَوْ خَرْقِ بَطْنٍ أَوْ تَفْرِيْقِ أَجْزَاءٍ لِجِسْمَانِ. ثَالِثُهَا كَوْنُهَا فِيْ مَحَلٍّ يُعْظَمُ لَا فِيْ مَحَلٍّ يُسَامُ بِالْوَطْءِ وَالْاِمْتِهَانِ. رَابِعُهَا وُجُوْدُ ظِلٍّ لَهَا فِي الْعِيَانِ. خَامِسُهَا أَنْ لَا تَكُوْنَ لِصِغَارِ الْبَنَاتِ مِنَ النِّسْوَانِ.

Dapat diketahui bahwa yang disepakati keharaman menggambar sesuatu adalah yang di dalamnya terdapat 5 kriteria menurut ulama pemilik pengetahuan: (1) Gambar manusia atau hewan. (2) Bentuk gambarnya sempurna, tidak terdapat sesuatu yang mencegah kehidupan dari kekurangan seperti kepalanya terputus, terpotong separuh tubuhnya, perut, dada, berlubang perutnya atau terpisah bagian-bagiannya menjadi dua badan. (3) Gambar berada di tempat yang diagungkan, tidak di tempat yang direndahkan dengan terinjak dan terhinakan. (4) Gambar memiliki bayangan secara kasat mata. (5) Gambar bukan untuk anak perempuan kecil.

فَإِنِ انْتَفَى قَيْدٌ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسَةِ كَانَتْ مِمَّا فِيْهِ اخْتِلَافُ الْعُلَمَاءِ الْاَعْيَانِ فَتَرْكُهَا حِيْنَئِذٍ أَوْرَعُ وَأَحْوَطُ لِلْأَدْيَانِ وَلَا يُنْكَرُ عَلَى فَاعِلِهَا اِنْكَارَ زَجْرٍ كَفَاعِلِ مَا أُجْمِعَ عَلَى تَحْرِيْمِهِ مِنْ أُمُوْرِ الْعِصْيَانِ لِاَنَّ اخْتِلَافَ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ رَحْمَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ بِالنُّصْحِ وَالْاِرْشَادِ اِلَى الْخُرُوْجِ مِنْ خِلَافِ الْعُلَمَاءِ

كَمَا عَلَيْهِ أَهْلُ الْكَمَالِ وَسَدِّ ذَرَائِعِ الْفَسَادِ فِي الزَّمَانِ. وَعِنْدَ تَكَامُلِ الْقُيُوْدِ يَجِبُ تَرْكُهَا عَلَى الْإِنْسَانِ وَيُنْكَرُ عَلَيْهِ بِالزَّجْرِ لِخَرْقِهِ إِجْمَاعَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهُوَ سَبَبٌ لِاسْتِحْقَاقِ النِّيْرَانِ.

Kalau ada satu saja kriteria dari kelima kriteria ini ada yang tidak terpenuhi, maka gambar itu termasuk sesuatu yang diperselisihkan ulama, sehingga meninggalkannya adalah perbuatan yg lebih *wara'* dan lebih hati-hati pada Agama, namun pelakunya tidak boleh diingkari dengan melarangnya seperti pelaku perbuatan maksiat yang disepakati ulama, karena perselisihan Ulama ummat adalah Rahmat dari Yang Maha Rahman. Jika tidak sependapat maka dengan nasehat dan menganjurkan untuk keluar dari *khilaf* ulama sebagaimana perilaku ahli kesempurnaan dan demi menghindari kerusakan zaman. Dan ketika semua kriteria terpenuhi maka wajib bagi seorang insan untuk menjauhinya dan wajib diingkari dengan melarangnya karena ia melanggar *ijma'* Ahli Ilmu dan itu menyebabkan ia pantas untuk masuk neraka.

As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki ﷺ pada halaman berikutnya (213) juga menambahkan:

وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ صُوْرَةِ الْحَوَنِيَّةِ الْكَامِلَةِ الَّتِيْ لَا ظِلَّ لَهَا فَهَا هُنَا تَفْصِيْلٌ وَهُوَ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ فِيْ مَحَلٍّ مُمْتَهَنٍ كَبِسَاطٍ وَحَصِيْرٍ وَوِسَادَةٍ وَنَحْوِهَا كَانَتْ مُبَاحَةً أَيْضًا فِيْ مَذْهَبِ

الْاَرْبَعَةِ إِلَّا أَنَّ الْمَالِكِيَّةَ قَالُوْا: فَعَلَى هَذِهِ خِلَافُ الْأَوْلَى وَلَيْسَ مَكْرُوْهًا.

Jika gambar hewan yang sempurna tersebut tidak memiliki bayangan maka hukumnya diperinci. Jika digunakan di tempat yang terendahkan seperti karpet, tikar, bantal dan sejenisnya maka boleh dalam pandangan empat madzhab, selain madzhab Maliki yang mengatakan hukumnya *khilaful aula* (lebih baik ditinggalkan) bukan makruh.

Dalam *Fatawa Dar al-Ifta' al-Mishriyah*, Juz 7, Hlm 257 dinyatakan:

وَالَّذِيْ تَخْتَارَهُ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِاتِّخَاذِ الصُّوْرَةِ الَّتِيْ لَا ظِلَّ لَهَا، وَكَذَلِكَ الصُّوْرَةُ إِذَا كَانَتْ رَقْمًا فِيْ ثَوْبٍ وَيُلْحَقُ بِهَا الصُّوَرُ الَّتِيْ تُرْسَمُ عَلَى حَائِطٍ أَوْ نَحْوِهِ أَوْ عَلَى الْوَرَقِ قِيَاسًا عَلَى تَصْوِيْرِ وَرَسْمِ مَا لَا رُوْحَ لَهُ كَالنَّبَاتِ وَالْأَشْجَارِ وَمَنَاظِرِ الطَّبِيْعَةِ.

Pendapat yang bisa kamu pilih adalah boleh mengambil gambar yang tidak memiliki bayangan. Demikian pula gambar yang berbentuk cap (sablon) pada baju. Bisa disamakan juga gambar-gambar yang dicoretkan di tembok atau semisalnya atau di atas kertas dengan di*qiyas*kan pada gambar dan coretan obyek yang tidak bernyawa seperti tumbuhan, pohon dan pemandangan alam.

Dalam kitab *Inarotud Duja*, Hlm. 239 diterangkan:

أَنَّ الْعَلَامَةَ الْقَسْطَلَانِيَّ عَلَى الْبُخَارِيِّ نَقَلَ عَنِ الْإِمَامِ ابْنِ الْعَرَبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: حَاصِلُ مَا فِي اتِّخَاذِ الصُّوْرَةِ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ ذَاتِ أَجْسَامٍ حَرُمَ بِالْإِجْمَاعِ. وَإِنْ كَانَ رَقْمًا فَأَرْبَعَةَ أَقْوَالٍ: اَلْجَوَازُ مُطْلَقًا لِظَاهِرِ حَدِيْثِ الْبَابِ، وَالْمَنْعُ مُطْلَقًا حَتَّى الرَّقْمِ، وَالتَّفْصِيْلُ، فَإِنْ كَانَتِ الصُّوْرَةُ بَاقِيَةَ الْهَيْئَةِ قَائِمَةَ الشَّكْلِ حَرُمَ، وَإِنْ قَطَعَتِ الرَّأْسُ وَتَفَرَّقَتِ الْأَجْزَاءُ جَازَ، قَالَ:وَهَذَا هُوَ الْأَصَحُّ، وَالرَّابِعُ إِنْ كَانَ مِمَّا يُمْتَهَنُ جَازَ، وَإِنْ كَانَ مُعَلَّقًا فَلَا إهـ.

Al-Allamah Al-Qasthalani Alal Bukhari mengutip dari Imam Ibnul Arabi, ia berkata: "Kesimpulan dalam hukum menggambar adalah jika berbentuk 3 dimensi maka haram menurut *ijma'*. Jika berbentuk cap (sablon, mendatar) maka terdapat 4 pendapat: 1) Boleh secara muthlaq karena berdasarkan dhahir hadits. 2) Dilarang secara muthlaq meskipun berbentuk cap (sablon). 3) Diperinci: Jika gambar tersebut berbentuk tetap dan berbentuk utuh maka haram. Jika terputus kepala atau terpisah bagian tubuhnya maka boleh. Ini adalah pendapat yang *ashah*. 4) Jika gambar itu terhinakan maka boleh, dan jika digantungkan maka tidak boleh.

Kesimpulan Jawaban:

Setelah mendalami dan memahami penjelasan dari keterangan-keterangan di atas, maka jawaban hukum

gambar Avatar adalah terdapat *khilaf* ulama sebagai berikut:

1) Haram secara *muthlaq* karena berbentuk manusia (makhluk hidup).
2) Haram jika berbentuk sempurna utuh satu tubuh; dan tidak haram jika tidak berbentuk sempurna satu tubuh.
3) Boleh secara *muthlaq* karena berbentuk gambar datar (seperti cap atau photo) bukan 3 dimensi yang memiliki bayangan.

HUKUM UPDATE STATUS MELAUI JEJARING MEDIA SOSIAL

Deskripsi:

Dengan berkembangnya dunia teknologi pada era millenial saat ini, jejaring media sosial seakan merupakan kebutuhan pokok dalam berinteraksi dengan orang lain, yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari chatting, iseng, jualan, dakwah, belajar dan lain sebagainya.

Fasilitas program instalasinya pun juga beragam, sebutlah Face Book, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram, Line dan lain-lain.

Nah, dari masing-masing program atau aplikasi ini juga menyajikan menu untuk menampilkan aktifitas yang sedang dilakukan, baik berupa video, photo, tulisan dan lain-lain, baik secara live (langsung) atau tidak. Tidak jarang, para penggunanya memasang status atau menyiarkan suatu aktifitas kebaikan yang sedang atau akan ia lakukan. Misal, ***Sedang Bersedekah, Sedang Belajar***, atau lain sebagainya.

Pertanyaan:

Apakah memasang status atau menyiarkan kebaikan yang dilakukan, lalu mengunggahnya ke jejaring media sosial termasuk *riya'* (pamer)?

Jawaban:

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mari kita simak terlebih dahulu penjelasan seorang Ulama besar, Ahli Fiqih dan sekaligus Ahli Hadits, Al-Imam Muhyiddin

Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, atau yang biasa dikenal dengan sebutan Imam An-Nawawi, dalam kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab, Juz 4, halaman 651-652 berikut ini:

وَأَمَّا ذِكْرُ الْاِنْسَانِ مَحَاسِنَ نَفْسِهِ فَإِنْ كَانَ لِلْاِرْتِفَاعِ وَالْاِفْتِخَارِ وَالتَّمْيِيْزِ عَلَى الْاَقْرَانِ فَمَذْمُوْمٌ

Seseorang menceritakan kebaikan diri sendiri jika untuk memperlihatkan kedudukannya yang tinggi, menyombongkan diri, dan pembeda pada teman-teman yang lain, maka hal itu tercela.

وَإِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ دِيْنِيَّةٌ بِاَنْ يَكُوْنَ آمِرًا بِالْمَعْرُوْفِ أَوْ نَاهِيًا عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ نَاصِحًا أَوْ مُشِيْرًا بِمَصْلَحَةٍ أَوْ مُعَلِّمًا أَوْ مُؤَدِّبًا أَوْ مُصْلِحًا بَيْنَ اثْنَيْنِ أَوْ دَافِعًا عَنْ نَفْسِهِ ضَرَرًا وَنَحْوَ ذَلِكَ فَذَكَرَ مَحَاسِنَهُ نَاوِيًا بِذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ هَذَا أَقْرَبُ إِلَى قَبُوْلِ قَوْلِهِ وَاعْتِمَادِ مَا يَقُوْلُهُ وَإِنِّيْ لَكُمْ نَاصِحٌ وَإِنَّ هَذَا الْكَلَامَ لَا تَجِدُوْنَهُ عِنْدَ غَيْرِيْ فَاحْتَفِظُوْا بِهِ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَلَيْسَ هَذَا مَكْرُوْهًا بَلْ هُوَ مَحْبُوْبٌ وَقَدْ جَاءَتْ فِيْهِ اَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ صَحِيْحَةٌ أَوْضَحْتُهَا فِيْ كِتَابِ الْاَذْكَارِ.

Dan jika menceritakan kebaikan diri sendiri tersebut terdapat kemaslahatan agama, misalkan dia adalah penyeru ke*ma'ruf*an, penangkal kemungkaran, pemberi nasihat, penunjuk kemaslahatan, guru, pendidik etika, yang mendamaikan dua orang yang

bermusuhan, menangkal kejelekan pada dirinya dan semisalnya, lalu ia menceritakan kebaikannya dengan niat-niat tersebut, jika yang demikian itu lebih bisa diterima ucapannya atau apa yang diceritakan bisa dijadikan pedoman "Sesungguhnya saya adalah pemberi nasihat pada kalian", atau "Ucapan yang saya katakan ini tidak akan kalian temukan pada selainku, maka berusahalah untuk menjaganya", dan semisalnya, maka hal ini tidak makruh bahkan terpuji. Dan sungguh telah banyak hadits-hadits yang shahih tentang hal ini yang telah saya jelaskan dalam kitab Al-Adzkar.

Beliau juga menjelaskan masalah ini dalam kitab Al-Adzkar, halaman 238-239 dalam satu bab secara khusus sebagai berikut:

بَابُ مَدْحِ الْإِنْسَانِ نَفْسَهُ وَذِكْرِ مَحَاسِنِهِ

Bab Seseorang Memuji Dirinya dan Menceritakan Kebaikannya

قَالَ اللهُ تَعَالَى: {فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ} (النجم: ٣٢)

Allah ﷻ berfirman: *"Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci"*. (QS. An-Najm; 32)

إِعْلَمْ أَنَّ ذِكْرَ مَحَاسِنِ نَفْسِهِ ضَرْبَانِ: مَذْمُوْمٌ وَمَحْبُوْبٌ،

Ketahuilah bahwa menceritakan kebaikan diri sendiri ada dua macam: 1) Tercela 2) Terpuji.

فَالْمَذْمُوْمُ أَنْ يَذْكُرَهُ لِلْاِفْتِخَارِ وَإِظْهَارِ الْاِرْتِفَاعِ وَالتَّمَيُّزِ عَلَى الْأَقْرَانِ وَشِبْهِ ذَلِكَ،

Yang tercela adalah ketika menceritakan kebaikan diri sendiri tersebut bertujuan untuk menyombongkan diri, memperlihatkan kedudukannya yang tinggi, berbeda dengan teman-teman yang lain atau menyerupai yang demikian.

وَالْمَحْبُوْبُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ دِيْنِيَّةٌ، وَذَلِكَ بِأَنْ يَكُوْنَ آمِرًا بِمَعْرُوْفٍ، أَوْ نَاهِيًا عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ نَاصِحًا أَوْ مُشِيْرًا بِمَصْلَحَةٍ، أَوْ مُعَلِّمًا، أَوْ مُؤَدِّبًا، أَوْ وَاعِظًا، أَوْ مُذَكِّرًا، أَوْ مُصْلِحًا بَيْنَ اثْنَيْنِ، أَوْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ شَرًّا، أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ، فَيَذْكُرُ مَحَاسِنَهُ نَاوِيًا بِذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ هٰذَا أَقْرَبُ إِلٰى قَبُوْلِ قَوْلِهِ وَاعْتِمَادِ مَا يَذْكُرُهُ، أَوْ أَنَّ هٰذَا الْكَلَامَ الَّذِيْ أَقُوْلُهُ لَا تَجِدُوْنَهُ عِنْدَ غَيْرِيْ فَاحْتَفِظُوْا بِهِ، أَوْ نَحْوَ ذٰلِكَ،

Sedangkan yang terpuji adalah ketika menceritakan kebaikan diri sendiri tersebut bertujuan demi kemaslahatan agama, misalkan dia adalah penyeru ke*ma'ruf*an, penangkal kemungkaran, pemberi nasihat, penunjuk kemaslahatan, guru, pendidik etika, pemberi ceramah, pemberi peringatan, yang mendamaikan dua orang yang bermusuhan, menangkal kejelekan pada dirinya atau semisalnya. Lalu ia menceritakan kebaikannya dengan niat-niat tersebut, jika yang demikian itu lebih bisa diterima

ucapannya atau apa yang diceritakan bisa dijadikan pedoman. Semisal: "Ucapan yang saya katakan ini tidak kan kalain temukan pada selainku, maka berusahalah untuk menjaganya". Atau semisal yang demikian.

وَقَدْ جَاءَ فِيْ هٰذَا الْمَعْنَى مَا لَا يُحْصٰى مِنَ النُّصُوْصِ، كَقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: {أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ} (متفق عليه)، {أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ} (رواه مسلم وأحمد والحاكم والبيهقي وابن حبان والترمذي وأبو داود)، {أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ} (رواه الحاكم والطبراني وابن حبان والترمذي)، {أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ} (رواه البخاري)، {إِنِّيْ أَبِيْتُ عِنْدَ رَبِّيْ} (رواه ابن أبي شيبة)، وَأَشْبَاهُهُ كَثِيْرَةٌ،

Dalam kaitannya dengan hal ini telah banyak dan tidak terbatas dari nash-nash (Al Quran atau Hadits). Seperti sabda Nabi ﷺ: *"Saya adalah Nabi yang tidak ada kebohongan"*. (HR. Muttafaqun 'Alaih). *"Saya adalah panutan keturunan Nabi Adam"*. (HR. Muslim, Ahmad, Hakim, Baihaqi, Ibnu Hibban, Tirmidzi dan Abu Dawud). *"Saya adalah orang yang pertama kali (keluar) saat bumi terbelah"*. (HR. Hakim, Thabrani, Ibnu Hibban dan Tirmidzi). *"Saya adalah yang lebih tahu dari kalian terhadap Allah dan paling bertaqwa"*. (HR. Bukhari). *"Sesungguhnya saya menginap di sisi Tuhanku"*. (HR. Ibnu Abi Syaibah). Dan semisalnya.

وَقَالَ يُوْسُفُ ﷺ: {اِجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ} (يوسف: ٥٥)

Nabi Yusuf ﷺ berkata: *"Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengathuan".* (QS. Yusuf; 55)

وَقَالَ شُعَيْبٌ ﷺ: {سَتَجِدُنِيْ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصَّالِحِيْنَ} (القصص: ٢٧)

Nabi Syu'aib ﷺ berkata: *"Kamu insyaAllah akan mendapatiku tergolong orang-orang yang shalih".* (QS. Al-Qashash; 27)

وَقَالَ عُثْمَانُ رضي الله عنه حِيْنَ حُصِرَ مَا رَوَيْنَاهُ فِيْ صَحِيْحِ الْبُخَارِيِ أَنَّهُ قَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: {مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ} فَجَهَزْتُهُمْ، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: {مَنَ حَفَرَ بِئْرَ رُوْمَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ}، فَحَفَرْتُهَا؟ فَصَدَّقُوْهُ بِمَا قَالَ.

Sahabat Utsman رضي الله عنه berkata saat tercekal, pada sebuah riwayat kami dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, bahwa sahabat Utsman berkata: "Tidak tahukah kalian bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *"Barangsiapa yang membantu persiapan prajurit yang tengah kesulitan* (dalam hal ini adalah perang Tabuk), *maka ia mendapatkan surga".* Akulah yang membantu persiapan mereka. Tidakkah kalian mengetahui

bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *"Barangsiapa menggali sumur Rumah* (karena saat Rasul memasuki Madinah tidak air yang tawar selain sumur *Rumah*), *maka ia mendapatkan surga"*. Aku lah yang menggalinya? Mereka membenarkan apa yang dikatakan sahabat Utsman.

وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ حِيْنَ شَكَاهُ أَهْلُ الْكُوْفَةِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه وَقَالُوْا : لَا يُحْسِنُ يُصَلِّيْ، فَقَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ إِنِّيْ لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

Saya meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari sahabat Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia berkata saat dilaporkan oleh penduduk Kufah kepada Khalifah Umar bin Khatthab رضي الله عنه. Mereka berkata: "Sa'd itu shalatnya tidak bagus". Lalu Sa'd berkata: "Demi Allah, sesungguhnya saya adalah lelaki pertama dari golongan Arab yang melepaskan panah di jalan Allah ﷻ (peperangan). Dan sungguh, aku telah berperang bersama Rasulullah ﷺ". Dan ia menceritakan lanjutan sempurnanya hadits ini.

وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهِدَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِيْ إِلَّا

مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِيْ إِلَّا مُنَافِقٌ. قُلْتُ: بَرَأَ مَهْمُوْزٌ مَعْنَاهُ خَلَقَ، وَالنَّسَمَةُ: اَلنَّفْسُ.

Saya meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahih Muslim* dari sahabat Ali ﷺ, ia berkata: "Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah berpesan, tidak ada yang mencintaiku melainkan orang yang beriman. Dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafiq. Saya (An-Nawawi) berkata: "Lafadz *Bara-a* dengan *hamzah* bermakna menciptakan. Dan lafadz *An-Nasamah* adalah bermakna jiwa.

وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: خَطَبَنَا ابْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ فَقَالَ: وَاللّٰهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ أَنِّيْ مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّيْ لَرَحِلْتُ إِلَيْهِ.

Saya meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari sahabat Abu Wa-il, ia berkata: "Sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ berkhutbah kepada kami, lalu berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah mengambil secara langsung dari mulut Rasulullah ﷺ lebih dari 70 surat. Dan sungguh para sahabat Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa akulah yang paling *'alim* pada Kitab Allah di antara mereka, tetapi aku bukan yang terbaik dari mereka. Jika aku

tahu ada seseorang yang lebih *'alim* dariku niscaya aku akan mendatanginya".

وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أَزْحَفَتْ فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيْرِ سَقَطْتَ يَعْنِيْ نَفْسَهُ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

Saya meriwayatkan hadits dalam kitab *Shahih Muslim* dari sahabat Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ia pernah ditanya tentang unta betina ketika berhenti karena kelelahan, lalu ia berkata: "Pada orang yang tepat, pertanyaan ini terselesaikan", yakni dirinya sendiri. Dan ia menceritakan lanjutan sempurnanya hadits ini.

وَنَظَائِرُ هَذَا كَثِيْرَةٌ لَا تُنْحَصَرُ، وَكُلُّهَا مَحْمُوْلَةٌ عَلَى مَا ذَكَرْنَا، وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ.

Contoh-contoh serupa dengan hal ini sangat banyak dan tidak terbatas. Semuanya sudah tercakup pada apa yang telah saya uraikan. Hanya pada Allah lah pertolongan.

Kesimpulan Jawaban:

Dari pemaparan Imam An-Nawawi di atas, maka dapat diketahui jawaban dari pertanyaan apakah memasang status atau menyiarkan kebaikan yang dilakukan, lalu mengunggahnya ke jejaring media sosial termasuk *riya'* (pamer)?

Jawabannya, tergantung pada niat orang yang memasang status atau menyiarkan kebaikan tersebut.

Jika berniat pamer, menyombongkan diri, memperlihatkan kedudukannya yang tinggi, berbeda dengan teman-teman yang lain atau atau semisalnya maka tergolong tercela. Namun jika bertujuan untuk kemashlahatan agama, misalkan agar ditiru kebaikan tersebut oleh orang lain atau semisalnya maka tergolong hal yang terpuji.

Hal ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري)

"Sesungguhnya sahnya beberapa amal perbuatan adalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatinya. Maka barangsiapa yang berhijrah demi dunia yang akan didapatkannya atau demi wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya akan terbatas pada yang ia niatkan dalam hijrah itu". (HR. Bukhari)

SALAM VIA MEDSOS

Deskripsi:

Seiring dengan kemajuan zaman, terutama dalam hal teknologi, maka otomatis akan membawa dampak perubahan yang signifikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, tak terkecuali dalam hal hukum-hukum agama, yang perlu diberikan pemahaman secara jelas, agar dengan kemajuan teknologi tersebut juga diiringi masuknya ilmu yang memberikan pencerahan dan pemahaman untuk ummat Islam.

Misalkan dalam hal ucapan salam. Menjawab salam hukumya adalah wajib bagi si penerima salam. Banyak kita jumpai, pengirim chatting mengucapkan salam dengan tulisan "Ass, Aslm, Salam" atau lain sebagaianya. Pengirim chatting mengucapkan salam terlebih dahulu lalu isi chattingannya, namun si penerima tidak menjawab salam tersebut secara tertulis saat menjawab chattingan tersebut kepada si pengirim, yang akhirnya diprotes oleh si pengirim kenapa salamnya tidak dijawab. Belum lagi jika salam tersebut ternyata berasal dari orang yang non Islam. Salam yang disampaikan oleh seorang anggota group pada anggota group di media sosial tertentu. Dan lain sebagainya.

Pertanyaan 1:

Apakah tulisan salam dengan "Ass, Aslm, Salam" sudah terkategorikan salam yang wajib dijawab?

Jawaban:

Tulisan salam dengan "Ass, Aslm, Salam" tidak terkategorikan salam yang wajib dijawab. Dalam

pandangan ulama madzhab Syafi'i yang tergolong ucapan salam yang mewajibkan untuk dijawab minimal adalah kalimat: *"Assalamu'alaikum"*, *"Assalamu'alika"* atau *"Salamun 'Alaika"*.

Referensi:

قَالَ أَصْحَابُنَا: فَإِنْ قَالَ الْمُبْتَدِئُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، حَصَلَ السَّلَامُ، وَإِنْ قَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، أَوْ سَلَامٌ عَلَيْكَ، حَصَلَ أَيْضًا. (الأذكار للنووي ص ٢٠٩ دار إحياء الكتب العربية)

Ulama-ulama madzhab Syafi'i berkata: "Jika orang yang memulai salam mengatakan: *"Assalamu 'alaikum"* maka telah berhasil salamnya. Jika ia mengatakan: *"Assalamu 'alaika"* atau *"Salamun 'alaika"* juga telah berhasil salamnya". (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 209, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

(فَصْلٌ) وَأَمَّا الْفَصْلُ الثَّانِي فِيْ صِفَةِ السَّلَامِ وَكَيْفِيَّتِهِ، فَالْأَكْمَلُ الْمَسْنُوْنُ أَنْ يَقُوْلَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ ... وَإِنْ اَسْقَطَ مِنَ السَّلَامِ الْأَلِفَ وَاللَّامَ وَاسْتَبْدَلَ بِهَا التَّنْوِيْنَ فَقَالَ سَلَامٌ مِنِّيْ عَلَيْكُمٍ فَفِيْهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: لَا يُجْزِئُهُ لِنَقْصِهِ عَمَّا وَرَدَتِ الْأَخْبَارُ بِهِ. وَالثَّانِيْ: يُجْزِئُهُ، لِأَنَّ التَّنْوِيْنَ بَدَلٌ مِنَ الْأَلِفِ وَاللَّامِ وَلِذٰلِكَ لَمْ يَجْتَمِعَا فِي الْكَلَامِ. فَأَمَّا إِنْ قَالَ عَلَيْكُمُ السَّلَامُ فَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْقَدِيْمِ: كَرِهْنَا

ذٰلِكَ وَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ. وَقَالَ: فِيْ مَوْضِعٍ آخَرَ: لَا يُجْزِئُهُ، فَخَرَجَهُ أَصْحَابُنَا عَلٰى قَوْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا: يُجْزِئُهُ، لِأَنَّهُ قَدْ اسْتَوْفٰى لَفْظَ السَّلَامِ وَإِنْ لَمْ يَرْتُبْ. وَالْقَوْلُ الثَّانِيْ: لَا يُجْزِئُهُ، لِأَنَّهُ بِخِلَافِ الْمَشْرُوْعِ مِنْهُ. (الحاوي الكبير للماوردي ج ٢ ص ١٩٠ دار الفكر بيروت)

(Fasal) Adapun fasal yang kedua tentang sifat salam dan tata caranya. Salam yang paling sempurna dan disunnahkan adalah kalimat: *"Assalamu 'alaikum wa rahmatullah"*. ... Jika seseorang menghilangkan huruf *alif* dan *lam* dalam salam lalu menggantinya dengan *tanwin*, yakni mengucapkan: *"Salamun minni 'alaikum"* maka ada dua pendapat: Pertama, tidak mencukupi sebagai salam karena kurang dari apa yang telah diajarkan oleh beberapa hadits tentang salam. Kedua, mencukupi sebagai salam karena *tanwin* adalah pengganti dari *alif* dan *lam*. Oleh karena itulah antara *tanwin* serta *alif* dan *lam* tidak bisa berkumpul dalam satu kalimat. Jika seseorang mengucapkan: *"'Alaikumussalam"* maka menurut Imam Syafi'i dalam *qaul qadim*: "Kami membencinya dan tidak perlu mengulanginya". Lalu ulama madzhab Syafi'i menyimpulkannya pada dua pendapat: Pertama, telah mencukupi sebagai salam, karena telah terpenuhi lafadz salam meskipun tidak berurutan. Kedua, belum mencukupi sebagai salam karena bertentangan dengan yang disyari'atkan dalam salam. (Al-Hawi al-Kabir li al-Mawardi, Juz II, Hlm. 190, Dar al-Fikr Beirut)

وَاتَّفَقُوْا عَلٰى أَنَّ مَنْ سَلَّمَ لَمْ يُجْزِءْ فِيْ جَوَابِهِ إِلَّا السَّلَامُ، وَلَا يُجْزِءُ فِيْ جَوَابِهِ صَبَحْتَ بِالْخَيْرِ أَوْ بِالسَّعَادَةِ وَنَحْوُ ذَلِكَ. وَاخْتُلِفَ فِيْمَنْ أَتَى فِي التَّحِيَّةِ بِغَيْرِ لَفْظِ السَّلَامِ هَلْ يَجِبُ جَوَابُهُ أَمْ لَا. وَأَقَلُّ مَا يَحْصُلُ بِهِ وُجُوْبُ الرَّدِ أَنْ يُسْمِعَ الْمُبْتَدِءُ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْتَحِقُّ الْجَوَابَ. (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن حجر العسقلاني ج ١٢ ص ٢٧٤)

Ulama sepakat bahwa orang yang mengucapkan salam tidak mencukupi untuk dijawab salamnya kecuali lafadznya berupa salam. Dan tidak mencukupi untuk dijawab jika kalimatnya: "Selamat pagi" atau "Semoga sukses" dan lain sebagainya. Dan ulama berbeda pendapat apakah orang yang memberikan penghormatan dengan selain lafadz salam apakah wajib dijawab ataukah tidak. Seseorang yang memulai mengucapkan salam bisa wajib untuk dijawab salamnya minimal dengan memperdengarkan salam itu kepada orang lain. Karena orang lain mendengar salamnya itulah yang membuat ia mendapat hak untuk dijawab salamnya. (Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari li ibni Hajar al-Asqalani, Juz XII, Hlm. 274)

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ: إِعْلَمْ أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يَقُوْلَ الْمُسَلِّمُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَيَأْتِيْ بِضَمِيْرِ الْجَمْعِ، وَإِنْ كَانَ الْمُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا. وَيَقُوْلُ الْمُجِيْبُ وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ

وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَيَأْتِيْ بِوَاوِ الْعَطْفِ فِيْ قَوْلِهِ وَعَلَيْكُمْ.

(إعانة الطالبين للسيد البكري الدمياطي ج ٤ ص ١٨١)

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* berkata: "Ketahuilah, bahwa yang paling utama bagi seseorang yang mengucapkan salam adalah kalimat: *"Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu"* dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) *jama'* meskipun yang diucapi salam hanya satu orang saja. Dan (yang paling utama) bagi yang menjawab salam adalah kalimat: *"Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuhu"* dengan menggunakan *wawu athaf* (penghubung) pada kalimat *"Wa'alaikum"*. (I'anah al-Thalibin li al-Sayyid al-Bakri al-Dimyathi, Juz IV, Hlm. 181)

قَوْلُهُ ﷺ: {وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا} اَلتَّحِيَّةُ تَفْعَلَةٌ مِنْ حَيَّا وَأَصْلُهَا مِنَ الْحَيَاةِ ثُمَّ جُعِلَ السَّلَامُ تَحِيَّةً لِكَوْنِهِ خَارِجًا عَنْ حُصُوْلِ الْحَيَاةِ وَسَبَبِ الْحَيَاةِ فِي الدُّنْيَا أَوْ فِي الْآخِرَةِ، وَالتَّحِيَّةُ أَنْ يُقَالَ حَيَّاكَ اللهُ أَيْ جَعَلَ لَكَ حَيَاةً وَذَلِكَ أَخْبَارٌ ثُمَّ يُجْعَلُ دُعَاءً وَهَذِهِ اللَّفْظَةُ كَانَتِ الْعَرَبُ تَقُوْلُهَا، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ بَدَلَ ذَلِكَ بِالسَّلَامِ وَهُوَ الْمُرَادُ بِهِ فِي الْآيَةِ يَعْنِيْ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْمُسَلِّمُ فَأَجِيْبُوْهُ بِأَحْسَنَ مِمَّا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِهِ، وَإِنَّمَا اخْتِيْرَ لَفْظُ السَّلَامَ عَلَى لَفْظَةِ حَيَّاكَ

اللهُ لِأَنَّهَ أَتَمُّ وَأَحْسَنُ وَأَكْمَلُ لِأَنَّ مَعْنَى السَّلَامِ السَّلَامَةُ مِنَ الْآفَاتِ، فَإِذَا دَعَا الْإِنْسَانَ بِطُوْلِ الْحَيَاةِ بِغَيْرِ سَلَامَةٍ كَانَتْ حَيَاتُهُ مَذْمُوْمَةً مُنَغَّصَةً. وَإِذَا كَانَ فِيْ حَيَاتِهِ سَلِيْمًا كَانَ أَتَمَّ وَأَكْمَلَ فَلِهَذَا السَّبَبِ اخْتِيْرَ لَفْظُ السَّلَامِ. (تفسير لباب التأويل في معالم التنزيل للخازن ج ٢ ص ٧٧)

Firman Allah ﷻ: *"Jika kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya"*. (QS. An-Nisa; 86). Lafadz *tahiyyah* (penghormatan) terbentuk dari kata *hayya* yang asalnya dari kata *al-hayat* (kehidupan), lalu lafadz *Assalamu* dijadikan sebagai penghormatan karena lafadz ini bisa mencakup hasil dan sebab kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Sedangkan penghormatan yang menggunakan kalimat *"Hayyakallahu"* yang artinya "Semoga Allah menjadikanmu hidup" adalah sebuah kabar, kemudian dijadikan doa. Inilah kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab (sebelum Islam). Ketika Islam datang, kalimat itu diganti dengan salam. Inilah yang dikehendaki oleh ayat tersebut. Yakni jika ada seseorang mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah salam itu dengan yang lebih baik dari salam yang diberikan kepada kalian. Dipilihnya lafadz *Assalamu* dari lafadz *Hayyakallahu* karena lafadz salam lebih sempurna, lebih baik dan lebih lengkap, karena makna *Assalam* adalah selamat dari berbagai kejelekan yang merusak. Jika ada seseorang yang mendoakan orang lain dengan

panjangnya usia dengan tanpa keselamatan maka hidupnya menjadi hina dan susah. Jika dalam kehidupannya terdapat keselamatan maka hal itu lebih sempurna dan lebih lengkap. Inilah sebab dipilihnya lafadz *"Assalamu"*. (Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'alim al-Tanzil li al-Khazin, Juz II, Hlm. 77)

كَانُوْا إِذَا دَخَلُوْا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَخْفَتُوْنَ لَفْظَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ لِأَنَّهُ شِعَارُ الْإِسْلَامِ وَلِمَا فِيْهِ مِنْ جَمْعِ مَعْنَى السَّلَامَةِ يَعْدِلُوْنَ عَنْ ذَلِكَ وَيَقُوْلُوْنَ: أَنْعِمْ صَبَاحًا، وَهِيَ تَحِيَّةُ الْعَرَبِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لِأَنَّهُمْ لَا يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتْرُكُوْا عَوَائِدَ الْجَاهِلِيَّةِ. نَقَلَهُ ابْنُ عَطِيَّةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. (التحرير والتنوير لمحمد بن طاهر بن عاشور ج ٢٨ ص ٣١)

Orang-orang kafir ketika mendatangi Nabi ﷺ, mereka menyamarkan ucapan *"Assalamu'alaikum"* karena hal itu adalah *syi'ar* Islam dan karena di dalam kalimat itu mengandung makna seluruh keselamatan. Mereka menggantinya dengan mengatakan *"An'im Shabahan"* (selamat pagi). Dan hal ini adalah penghormatan orang Arab pada masa *Jahiliyyah*, karena mereka tidak ingin meninggalkan kebiasaan *Jahiliyyah*. Hal ini dikutip oleh Imam Ibnu Athiyyah dari sahabat Ibnu Abbas. (At-Tahrir wa al-Tanwir, karya Imam Muhammad bin Thahir Ibn 'Asyur, Juz XXVIII, Hlm. 31)

فَصْلٌ فِيمَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ لَفْظُ السَّلَامِ، قَالَ الْمُبَرِّدُ: اَلسَّلَامُ فِي اللُّغَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: فَمِنْهَا سَلَمْتُ سَلَامًا، وَهُوَ مَعْنَى الدُّعَاءِ. وَمِنْهَا أَنَّهُ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى. وَمِنْهَا الْإِسْلَامُ، وَمِنْهَا الشَّجَرُ الْعَظِيمُ أَحْسَبُهُ مُسَمًّى بِذَلِكَ لِسَلَامَتِهِ مِنَ الْآفَاتِ، وَمِنْهَا أَيْضًا اسْمٌ لِلْحِجَارَةِ الصَّلْبَةِ، وَذَلِكَ أَيْضًا لِسَلَامَتِهَا مِنَ الرَّخَاوَةِ. (اللباب في علوم الكتاب لابن عادل الدمشقي الحنبلي ج ٨ ص ١٧٢)

Fasal tentang makna penggunaan ucapan lafadz salam. Imam Al-Mubarrid berkata: *"Assalam"* secara bahasa bermakna empat hal: 1) Saya mendoakan selamat dengan sebenarnya. Maknanya adalah doa. 2) *"Assalam"* adalah salah satu nama dari nama-nama Allah ﷻ. 3) Bermakna Islam. 4) Pohon yang besar. Saya menduga pohon ini dinamakan *"Assalam"* karena pohon ini terhindar dari berbagai penyakit yang merusak. *"Assalam"* juga nama bagi batu yang sangat keras. Hal ini juga karena batu ini selamat dari sesuatu yang membuatnya lunak". (Al-Lubab Fi Ulum al-Kitab li ibni 'Adil al-Dimasyqi al-Chambali, Juz VIII, Hlm. 172)

Pertanyaan 2:

Apakah penerima kiriman chatting yang memuat salam, berkewajiban menjawab salam pengirim secara tertulis juga?

Jawaban:

Penerima kiriman chatting yang memuat salam, berkewajiban menjawab salam pengirim secara langsung dengan lafadz (ucapan lisan), seperti keterangan dalam kitab *Al-Adzkar*; atau memilih antara menjawabnya dengan lafadz atau tulisan (sudah tercukupi dengan salah satunya), dan tidak diharuskan menjawab salam tersebut secara tertulis, seperti keterangan dalam kitab *I'anah al-Thalibin*.

Referensi:

فَصْلٌ: قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ سَعْدٍ الْمُتَوَلِّيُ وَغَيْرُهُ: إِذَا نَادَى إِنْسَانٌ إِنْسَانًا مِنْ خَلْفِ سَتْرٍ أَوْ حَائِطٍ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ، أَوْ كَتَبَ كِتَابًا فِيْهِ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ، أَوْ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ، أَوْ أَرْسَلَ رَسُوْلًا وَقَالَ: سَلِّمْ عَلَى فُلَانٍ، فَبَلَغَهُ الْكِتَابُ أَوِ الرَّسُوْلُ، وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَرُدَّ السَّلَامَ، وَكَذَا ذَكَرَ الْوَاحِدِيُّ وَغَيْرُهُ أَيْضًا أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ رَدُّ السَّلَامِ إِذَا بَلَغَهُ السَّلَامُ. (الأذكار للنووي ص ٢١١ دار إحياء الكتب العربية)

Fasal: Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dan lainnya berkata: "Jika ada seseorang yang menyapa kepada orang lain dari belakang *satir* (tutup) di balik tembok, lalu ia berkata: *"Assalamu 'alaika hai Fulan"* atau menuliskan sesuatu yang di dalamnya terdapat kalimat: *"Assalamu 'alaika hai Fulan"* atau *"Assalamu 'alaika atas Fulan"* atau mengirimkan utusan seraya berkata: "Sampaikan salamku kepada Fulan", lalu tulisan atau utusan itu sampai kepadanya, maka ia

wajib menjawab salam itu". Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Al-Wahidi dan lainnya, bahwa wajib bagi orang yang mendapat kiriman tulisan salam untuk menjawab salam tersebut saat salam itu telah sampai kepadanya. (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 211, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

قَالَ أَصْحَابُنَا: وَهَذَا الرَّدُّ وَاجِبٌ عَلَى الْفَوْرِ، وَكَذَا لَوْ بَلَغَهُ سَلَامٌ فِيْ وَرَقَةٍ مِنْ غَائِبٍ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَرُدَّ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ عَلَى الْفَوْرِ إِذَا قَرَأَهُ. (الأذكار للنووي ص ٢١١ دار إحياء الكتب العربية)

Ulama-ulama madzhab Syafi'i berkata: "Menjawab salam adalah wajib sesegera mungkin. Demikian pula jika salam itu sampai kepadanya pada sebuah kertas dari orang yang tidak ada maka wajib baginya menjawab salam itu dengan lafadz (lisan) seketika saat ia membacanya". (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 211, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

(قَوْلُهُ: وَبِهِ الخ) مَعْطُوْفٌ عَلَى بِاللَّفْظِ: أَيْ وَيَلْزَمُ الْمُرْسَلَ إِلَيْهِ الرَّدُّ فَوْرًا بِاللَّفْظِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ، فِيْمَا إِذَا أُرْسِلَ لَهُ السَّلَامُ فِيْ كِتَابٍ فَيَلْزَمُ الرَّدُّ إِمَّا بِاللَّفْظِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ. (إعانة الطالبين للسيد البكري الدمياطي ج ٤ ص ٢١٥)

(Ungkapan *wa bihi* dst) di*athaf*kan pada kalimat *billafdzi,* yakni orang yang mendapat kiriman salam wajib menjawabnya sesegera mungkin dengan lafadz

atau tulisan. Dalam hal ketika ia mendapat kiriman salam pada sebuah tulisan maka ia wajib menjawabnya, baik dengan cara melafadzkan (lisan) atau menulisnya. (I'anah al-Thalibin li al-Sayyid al-Bakri al-Dimyathi, Juz IV, Hlm. 215)

Pertanyaan 3:

Di Medsos terkadang muncul salam dari orang yang tidak dikenal. Bisa saja salam tersebut dari seorang muslim atau non muslim. Bagaimanakah jika salam tersebut ternyata dari non muslim? Apakah wajib dijawab?

Jawaban:

Berkaitan dengan mengucapkan dan menjawab salam antara seorang muslim dan non muslim, telah termaktub dalam beberapa hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارٰى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلٰى أَضْيَقِهِ. (رواه مسلم)

Dari sahabat Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka di suatu jalan, maka paksalah mereka pada jalan yang paling sempit"*. (HR . Muslim)

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ﵁ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ. (متفق عليه)

Sahabat Anas ﷺ meriwayatkan kepadaku. Ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: *"Jika kafir ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka jawablah: "Wa 'alaikum".* (HR. Muttafaqun 'Alaih)

عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: مَرَّ يَهُوْدِيٌّ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَعَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَدْرُوْنَ مَا يَقُوْلُ؟ قَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا نَقْتُلُهُ؟ قَالَ: لَا، إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ. (رواه البخاري)

Dari Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik. Ia berkata: "Saya mendengar Sahabat Anas bin Malik berkata: "Seorang Yahudi berjalan bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Lalu Yahudi itu berkata: "As-Samu 'alaika". Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: *"Wa 'alaika"*. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat: *"Tahukah kalian apa yang ia ucapkan? Ia mengucapkan: "As-Samu 'alaika"*. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulallah, bolehkah kami membunuhnya?" Beliau menjawab: *"Jangan. Jika kafir ahli kitab mengucap salam pada kalian maka jawablah: "Wa 'alaikum"*. (HR. Al-Bukhari)

Kemudian para ulama menjelaskan perinciannya sebagai berikut: (1) Seorang Muslim tidak diperbolehkan memulai mengucap salam kepada non muslim. Namun Al-Mawardi, menjelaskan adanya peluang kebolehan

seorang muslim memulai mengucap salam kepada non muslim jika ada alasan tertentu, namun dengan kalimat tertentu. (2) Jika non muslim yang memulai mengucap salam kepada seorang muslim maka menjawabnya cukup dengan kalimat *"Wa 'alaikum"*. Bahkan Imam Al-Mawardi menghukumi wajib menjawabnya.

Referensi:

فَصْلٌ: وَأَمَّا أَهْلُ الذِّمَّةِ فَاخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِيْهِمْ، فَقَطَعَ الْأَكْثَرُوْنَ بِأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ ابْتِدَاؤُهُمْ بِالسَّلَامِ، وَقَالَ آخَرُوْنَ: لَيْسَ هُوَ بِحَرَامٍ بَلْ هُوَ مَكْرُوْهٌ، فَإِنْ سَلَّمُوْا هُمْ عَلٰى مُسْلِمٍ قَالَ فِي الرَّدِّ: وَعَلَيْكُمْ، وَلَا يَزِيْدُ عَلٰى هٰذَا. وَحَكٰى أَقْضَى الْقُضَاةِ الْمَاوَرْدِيُّ وَجْهًا لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا، أَنَّهُ يَجُوْزُ ابْتِدَاؤُهُمْ بِالسَّلَامِ، لَكِنْ يَقْتَصِرُ الْمُسْلِمُ عَلٰى قَوْلِهِ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، وَلَا يَذْكُرُهُ بِلَفْظِ الْجَمْعِ. وَحَكَى الْمَاوَرْدِيُّ وَجْهًا أَنَّهُ يَقُوْلُ فِي الرَّدِّ عَلَيْهِمْ إِذَا ابْتَدَؤُوْا: وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ، وَلٰكِنْ لَا يَقُوْلُ: وَرَحْمَةُ اللهِ، وَهٰذَانِ الْوَجْهَانِ شَاذَانِ وَمَرْدُوْدَانِ. رَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارٰى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلٰى أَضْيَقِهِ. وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ

فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ. وَرَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ ﷺ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ. وَفِي الْمَسْأَلَةِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ بِنَحْوِ مَا ذَكَرْنَا، وَاللهُ أَعْلَمُ. (الأذكار للنووي ص ٢١٦-٢١٧ دار إحياء الكتب العربية)

Fasal: Adapun Kafir Dzimmi dalam hal salam, ulama madzhab Syafi'i berbeda pendapat. Namun menurut mayoritas ulama adalah seorang muslim tidak boleh memulai salam kepada Kafir Dzimmi. Sebagian ulama yang lain berpendapat: "Hal itu tidak haram namun makruh". Jika mereka (kafir dzimmi) mengucap salam kepada seorang muslim maka cukup dijawab: "Wa 'alaikum" dan jangan menambahinya. Qadli para qadli yakni Imam Al-Mawardi menceritakan suatu pendapat bagi sebagian ulama madzhab Syafi'i bahwa boleh mendahului mengucap salam kepada mereka (kafir dzimmi) namun cukup dengan kalimat: *"Assalamu 'alaika"* dan tidak menggunakan lafadz *jama' (Assalamu 'alaikum)*. Imam Al-Mawardi juga menceritakan suatu pendapat bahwa jika mereka (kafir dzimmi) mengucapkan salam, seorang muslim boleh menjawabnya dengan kalimat: *"Wa 'alaikumussalam"*. Namun tidak boleh menambahkan kalimat: *"Wa rohmatullohi"*. Dua pendapat ini statusnya adalah *syadz* (langka) dan *mardud* (tertolak). Saya meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari sahabat Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ

bersabda: *"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka di suatu jalan, maka paksalah mereka pada jalan yang paling sempit"*. Saya meriwayatkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Sahabat Anas ﷺ. Ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika kafir ahli kitab memberi salam kepada kalian, maka jawablah: "Wa 'alaikum"*. Saya meriwayatkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Sahabat Ibnu Umar ﷺ. Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika Yahudi memberi salam kepada kalian, maka sesungguhnya seorang dari mereka mengucapkan: "Assamu 'Alaikum" (Binasalah kalian). Maka jawablah: "Wa 'alaika"*. Dalam masalah ini banyak sekali hadits yang semisal apa yang telah saya sebutkan. *Wallahu A'lam*. (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 216-217, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

وَإِنْ كَانَ السَّلَامُ بَيْنَ مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ فَضَرْبَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ الْكَافِرُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ، كَيْفَةُ الرَّدِّ عَلَيْهِ فَيَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ رَدُّ سَلَامِهِ، وَفِي صِفَةِ رَدِّهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُ فَيَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَلَا يَزِيْدُ عَلَيْهِ وَرَحْمَةُ اللهِ و بَرَكَاتُهُ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي: أَنْ يَقْتَصِرَ فِي رَدِّهِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ وَعَلَيْكَ، لِأَنَّهُ رُبَّمَا نَوَى سُوْءًا بِسَلَامِهِ. وَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ فَفِي جَوَازِ ابْتِدَائِهِ بِالسَّلَامِ وَجْهَانِ:

أَحَدُهُمَا: يَجُوْزُ أَنْ يَبْتَدِئَ بِالسَّلَامِ لِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ السَّلَامُ أَدَبًا وَسُنَّةً كَانَ الْمُسْلِمُ بِفِعْلِهِ أَحَقُّ، فَعَلَى هَذَا يَقُوْلُ لَهُ الْمُسْلِمُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، عَلَى لَفْظِ الْوَاحِدِ، وَلَا يَذْكُرُهُ عَلَى لَفْظِ الْجَمْعِ كَالْمُسْلِمِ، لِيَقَعَ بِهِ الْفَرْقُ بَيْنَ السَّلَامِ عَلَى الْمُسْلِمِ وَالْكَافِرِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي: لَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ، اَلسَّلَامُ عَلَى الْكَافِرِ حَتَّى يُبْتَدَأَ بِهِ، فَيُجَابُ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُوْدَ بِالسَّلَامِ، فَإِنْ بَدَءُوكُمْ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ. (الحاوي الكبير للماوردي ج ١٤ ص ٣١٨-٣١٩ دار الفكر بيروت)

Jika terjadi salam antara orang muslim dan kafir maka ada dua macam: (1) Adakalanya kafir mendahului salam, maka menjawab salamnya adalah wajib. Sedangkan cara menjawab salamnya ada dua macam: (a) Seorang muslim menjawab dengan kalimat: *"Wa 'alaikassalam"* dan jangan menambahnya dengan *"Wa rohmatullohi wa barokatuh"*. (b) Dalam menjawabnya cukup dengan kalimat: *"Wa 'Alaika"*, terkadang ia (kafir) berniat jelek dengan salamnya. (2) Bila muslim yang mendahului salam (kepada non muslim), maka dalam hukum di perbolehkannya mendahuli salam ada dua pendapat: (a) Boleh memulai salam pada mereka karena salam adalah bentuk sopan santun dan sunnah yang semestinya orang muslim lebih berhak ketimbang orang lain. Hanya saja cara memulai salamnya dengan kalimat *"Assalamu*

'alaika" dengan menggunakan lafadz *mufrad* (tunggal) dan jangan menggunakan lafadz *jama' (Assalamu 'alaikum)* seperti layaknya salam kepada sesama muslim, agar ada perbedaan antara salam kepada sesama muslim dan kepada orang kafir. (b) Tidak boleh memulai salam kepada orang kafir sampai mereka yang memulai salam terlebih dulu, baru dijawab. Hal ini berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Janganlah kalian memualai salam kepada orang Yahudi. Namun jika mereka memulai salam maka jawablah: "Wa 'Alaikum"*. (Al-Hawi al-Kabir li al-Mawardi, Juz XIV, Hlm. 318-319, Dar al-Fikr Beirut)

Pertanyaan 4:

Bagaimanakah jika seorang muslim terlanjur mengucapkan salam kepada seseorang yang dianggap muslim, tetapi ternyata orang tersebut non muslim?

Jawaban:

Seorang muslim yang sudah terlanjur mengucapkan salam kepada seseorang yang dianggap muslim, tetapi ternyata orang tersebut non muslim, maka ia sunnah untuk mengatakan: "Kembalikan salamku".

Referensi:

قَالَ أَبُوْ سَعْدٍ الْمُتَوَلِّيْ: وَلَوْ سَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ ظَنَّهُ مُسْلِمًا فَبَانَ كَافِرًا، يُسْتَحَبُّ أَنْ يَسْتَرِدَّ سَلَامَهُ فَيَقُوْلُ لَهُ: رُدَّ عَلَيَّ سَلَامِيْ، وَالْغَرَضُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يُوْحِشَهُ وَيُظْهِرَ لَهُ أَنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُمَا

أُلْفَةٌ. وَرُوِيَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ﷺ سَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ، فَقِيْلَ: إِنَّهُ يَهُوْدِيٌّ، فَتَبِعَهُ وَقَالَ لَهُ: رُدَّ عَلَيَّ سَلَامِيْ. قُلْتُ: وَقَدْ رَوَيْنَا فِي مُوَطَّأِ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللهُ أَنَّ مَالِكًا سُئِلَ عَمَّنْ سَلَّمَ عَلَى الْيَهُوْدِيِّ أَوِ النَّصْرَانِيِّ هَلْ يَسْتَقِيْلُهُ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: لَا، فَهَذَا مَذْهَبُهُ، وَاخْتَارَهُ ابْنُ الْعَرَبِيِّ الْمَالِكِيِّ. قَالَ أَبُوْ سَعْدٍ: لَوْ أَرَادَ تَحِيَّةَ ذِمِّيٍّ فَعَلَهَا بِغَيْرِ السَّلَامِ، بِأَنْ يَقُوْلَ: هَدَاكَ اللهُ، أَوْ أَنْعَمَ اللهُ صَبَاحَكَ. قُلْتُ: هَذَا الَّذِيْ قَالَهُ أَبُوْ سَعْدٍ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا احْتَاجَ إِلَيْهِ، فَيَقُوْلُ: صُبِّحْتَ بِالْخَيْرِ أَوِ السَّعَادَةِ أَوْ بِالْعَافِيَةِ، أَوْ صَبَّحَكَ اللهُ بِالسُّرُوْرِ أَوْ بِالسَّعَادَةِ وَالنِّعْمَةِ أَوْ بِالْمَسَرَّةِ أَوْ مَا أَشْبَهَ ذَلِكَ. وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَحْتَجْ إِلَيْهِ فَالْاِخْتِيَارُ أَنْ لَا يَقُوْلَ شَيْئًا، فَإِنَّ ذَلِكَ بَسْطٌ لَهُ وَإِيْنَاسٌ وَإِظْهَارُ صُوْرَةِ وُدٍّ، وَنَحْنُ مَأْمُوْرُوْنَ بِالْإِغْلَاظِ عَلَيْهِمْ وَمَنْهِيُّوْنَ عَنْ وُدِّهِمْ فَلَا نُظْهِرُهُ. وَاللهُ أَعْلَمُ. (الأذكار للنووي ص ٢١٧ دار إحياء الكتب العربية)

Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli berkata: "Jika seorang muslim mengucapkan salam kepada seseorang yang diduga seorang muslim namun kenyataannya ia adalah orang kafir, maka muslim tersebut sunnah menarik salamnya dengan mengatakan kepada orang kafir tadi: "Kembalikan salamku". Tujuan dari hal itu adalah agar orang kafir tersebut merasa risau dan menjadi jelas bahwa antara mereka berdua tidak

ada hubungan yang harmonis". Diriwayatkan bahwa sahabat Ibnu Umar ﷺ pernah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu dikatakan kepadanya bahwa orang tersebut adalah orang Yahudi. Ia lalu mengikutinya dan berkata kepadanya: "Kembalikan salamku". Saya (Imam An-Nawawi) berkata: "Kami kutip riwayat dalam kitab *Al-Muwattha* karya Imam Malik *-semoga Allah merahmatinya-* bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang salam seorang muslim kepada orang Yahudi atau Nashrani, apakah seorang muslim tersebut boleh membiarkannya? Ia menjawab: "Tidak boleh". Ini adalah pendapat madzhabnya dan dipilih oleh Imam Ibnu al-Arabi Al-Maliki. Imam Abu Sa'd berkata: "Jika seorang muslim ingin memberikan penghormatan kepada kafir dzimmi maka lakukanlah dengan selain salam. Bisa dengan mengucapkan: "Semoga Allah memberikan hidayah kepadamu" atau "Semoga Allah memberikan nikmat di pagi harimu". Saya (Imam An-Nawawi) berkata: "Yang dikatakan oleh Imam Abu Sa'd ini tidak apa-apa selama muslim tersebut membutuhkannya. Ia boleh mengatakan: "Semoga kamu diberi kebaikan di pagi hari ini", "kebahagiaan" atau "kesehatan". Atau mengucapkan: "Semoga Allah memberimu keceriaan di pagi ini", "kebahagiaan", "nikmat", "kegembiraan" atau ucapan yang serupa dengan hal itu. Namun jika tidak membutuhkannya maka yang utama adalah tidak mengucapkan apa pun, karena ucapan-ucapan itu bisa tergolong memberi harapan, suka atau memperlihatkan gambaran cinta. Sedangkan kita diperintahkan agar tegas terhadap mereka dan dilarang mencintai mereka, sehingga kita tidak

boleh memperlihatkannya. Wallahu A'lam. (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 217, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

Pertanyaan 5:

Jika di satu group bercampur antara muslim dan non muslim, apakah tetap sunnah mengucapkan salam di group tersebut jika mau menyapa anggotanya?

Jawaban:

Seorang muslim yang di satu group bercampur antara muslim dan non muslim, jika ingin menyapa, tetap sunnah mengucapkan salam dengan niat ditujukan kepada yang muslim saja.

Referensi:

فَرْعٌ: إِذَا مَرَّ وَاحِدٌ عَلَى جَمَاعَةٍ فِيهِمْ مُسْلِمُونَ أَوْ مُسْلِمٌ وَكُفَّارٌ فَالسُّنَّةُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ يَقْصِدُ الْمُسْلِمِيْنَ أَوِ الْمُسْلِمَ. رَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ ﷺ.

(الأذكار للنووي ص ٢١٧ دار إحياء الكتب العربية)

Cabang: Jika seseorang bertemu dengan segolongan orang lain, yang pada golongan itu terdapat orang-orang Islam, atau seorang muslim dan beberapa orang kafir, maka yang sunnah adalah seseorang tersebut mengucapkan salam kepada segolongan

orang itu dengan tujuan kepada orang-orang Islam, atau seorang muslim tersebut. Kami mengutip riwayat pada kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Usamah bin Zaid ﷺ bahwa Nabi ﷺ bertemu dengan segolongan orang yang duduk, yang pada golongan itu bercampur antara orang-orang Islam dan orang-orang musyrik, yakni para penyembah berhala dan Yahudi, lalu Nabi ﷺ mengucap salam kepada golongan tersebut. (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 217, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ أَيْضًا: إِذَا مَرَّ عَلَى جَمَاعَةٍ فِيْهِمْ مُسْلِمُوْنَ أَوْ مُسْلِمٌ وَكُفَّارٌ فَالسُّنَّةُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ وَيَقْصِدَ الْمُسْلِمِيْنَ أَوِ الْمُسْلِمَ. رَوَيْنَا فِيْ صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ ﷺ.

اهـ (إعانة الطالبين للسيد البكري الدمياطي ج ٤ ص ٢١٦)

Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Adzkar juga mengatakan: "Jika seseorang bertemu dengan segolongan orang lain, yang pada golongan itu terdapat orang-orang Islam, atau seorang muslim dan beberapa orang kafir, maka yang sunnah adalah seseorang tersebut mengucapkan salam kepada segolongan orang itu dan menujukan salamnya kepada orang-orang Islam, atau seorang muslim tersebut. Kami mengutip riwayat pada kitab *Shahih*

al-Bukhari dan *Shahih Muslim* dari Usamah bin Zaid ﷺ bahwa Nabi ﷺ bertemu dengan segolongan orang yang duduk, yang pada golongan itu bercampur antara orang-orang Islam dan orang-orang musyrik, yakni para penyembah berhala dan Yahudi, lalu Nabi ﷺ mengucap salam kepada golongan tersebut". Selesai. (I'anah al-Thalibin li al-Sayyid al-Bakri al-Dimyathi, Juz IV, Hlm. 216)

وَإِذَا مَرَّ عَلَى جَمَاعَةٍ فِيْهَا مُسْلِمُوْنَ أَوْ مُسْلِمٌ وَكُفَّارٌ فَالسُّنَّةُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ وَيَقْصِدَ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ الْمُسْلِمَ. (حاشية البجيرمي على الخطيب لسليمان البجيرمي ج ٨ ص ٧٨ موقع الإسلام، وروضة الطالبين للنووي ج ٧ ص ٤٣٢ دار الكتب العلمية)

Jika seseorang bertemu dengan segolongan orang lain, yang pada golongan itu terdapat orang-orang Islam, atau seorang muslim dan beberapa orang kafir, maka yang sunnah adalah seseorang tersebut mengucapkan salam pada segolongan orang itu dan menujukan salamnya kepada orang-orang Islam, atau seorang muslim tersebut. (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib li Sulaiman al-Bujairami, Juz XIII, Hlm. 78, Mauqi' al-Islam; dan Kitab Raudlat al-Thalibin li al-Nawawi, Juz VII, Hlm. 432, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Pertanyaan 6:

Jika ingin menuliskan sesuatu yang ditujukan kepada

non muslim (musyrik atau kafir), bagaimanakah kata pembuka yang digunakan sebagai pengganti salam?

Jawaban:

Seorang muslim jika ingin menuliskan sesuatu yang ditujukan kepada non muslim (musyrik atau kafir), maka kata pembuka yang digunakan sebagai pengganti salam adalah kalimat *"Salamun 'ala man ittaba'al huda"* sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saat mengirim surat kepada Raja Heraclius (Hercules atau Heracl).

Referensi:

فَرْعٌ: إِذَا كَتَبَ كِتَابًا إِلَى مُشْرِكٍ وَكَتَبَ فِيْهِ سَلَامًا أَوْ نَحْوَهُ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَكْتُبَ مَا رَوَيْنَاهُ فِيْ صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ سُفْيَانَ ﷺ فِيْ قِصَّةِ هِرَقْلَ {أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى}. (الأذكار للنووي ص ٢١٧ دار إحياء الكتب العربية)

Cabang: Jika seorang muslim menulis tulisan yang ditujukan kepada orang musyrik (kafir) dan ingin menuliskan salam atau semisalnya, maka sebaiknya menuliskan apa kami kutip riwayatnya dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada hadits Abu Sufyan ﷺ dalam kisah raja Heracl bahwa Rasulullah ﷺ menuliskan: *"Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heracl Raja Rum,*

semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk". (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 217, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)

وَإِذَا كَتَبَ كِتَابًا إِلَى مُشْرِكٍ وَكَتَبَ فِيهِ سَلَامًا أَوْ نَحْوَهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكْتُبَ مَا رُوِيَ فِي صَحِيحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ فِي حَدِيثِ أَبِي سُفْيَانَ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ {أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى}. (حاشية البجيرمي على الخطيب لسليمان البجيرمي ج ٨ ص ٧٨ موقع الإسلام وروضة الطالبين للنووي ج ٧ ص ٤٣٢ دار الكتب العلمية)

Dan jika seorang muslim menulis tulisan yang ditujukan kepada orang musyrik (kafir) dan ingin menuliskan salam atau semisalnya, maka sebaiknya menuliskan apa yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada hadits Abu Sufyan dalam kisah raja Heracl bahwa Rasulullah ﷺ menuliskan: *"Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heracl Raja Rum, semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk"*. (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib li Sulaiman al-Bujairami, Juz XIII, Hlm. 78, Mauqi' al-Islam; dan Kitab Raudlat al-Thalibin li al-Nawawi, Juz VII, Hlm. 432, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Pertanyaan 7:

Jika di satu group ada anggota yang mengucapkan

atau menuliskan salam, apakah semua anggota group wajib menjawab salam tersebut?

Jawaban:

Jika seorang anggota group mengucapkan atau menuliskan salam, maka sudah dianggap cukup apabila salah satu anggota group ada yang menjawab salam tersebut. Dan gugur kewajiban menjawab salam itu pada anggota yang lain. Namun jika ada anggota lain yang juga ikut menjawabnya maka tetap berpahala fardhu.

Dasar Pengambilan Jawaban:

وَرَدِّ سَلَامٍ مَسْنُوْنٍ عَنْ جَمْعٍ أَيْ إِثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ، فَيَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنِ الْبَاقِيْنَ وَيَخْتَصُّ بِالثَّوَابِ، فَإِنْ رَدُّوْا كُلُّهُمْ وَلَوْ مُرَتَّبًا أُثِيْبُوْا ثَوَابَ الْفَرْضِ كَالْمُصَلِّيْنَ عَلَى الْجَنَازَةِ. (قَوْلُهُ: عَنْ جَمْعٍ) عَنْ بِمَعْنٰى عَلٰى، وَهِيَ وَمَجْرُوْرُهَا مُتَعَلِّقٌ بِسَلَامٍ: أَيْ أَنَّ رَدَّ السَّلَامِ الْكَائِنَ عَلٰى جَمَاعَةٍ فَرْضُ كِفَايَةٍ عَلَيْهِمْ، إِذَا قَامَ بِهِ وَاحِدٌ مِنْهُمْ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِيْنَ. (إعانة الطالبين للسيد البكري الدمياطي ج ٤ ص ٢١٠ موقع يغسوب)

(Contoh-contoh fardhu kifayah) ... dan menjawab salam bagi segolongan orang, yakni dua orang atau lebih, (jika salah seorang telah menjawabnya) maka gugurlah kefardhuan menjawab bagi yang lain, dan pahalanya khusus bagi yang menjawab (saja). Jika semuanya menjawab meskipun berurutan (yakni tidak menjawab secara bersamaan) maka semuanya

mendapatkan pahala fardhu, seperti orang-orang yang shalat jenazah. (Ungkapan: *'an jam'in*) *'An* bermaka *'ala*. Huruf *jar* dan yang di*jar*kan ber*ta'alluq* pada lafadz salam. Yakni sesungguhnya menjawab salam yang terjadi pada segolongan orang adalah fardhu kifayah bagi mereka. Jika salah seorang dari mereka telah menjawabnya maka gugurlah dosa (tuntutan) bagi yang lain. (I'anah al-Thalibin li al-Sayyid al-Bakri al-Dimyathi, Juz IV, Hlm. 210, Mauqi' Ya'sub)

وَأَمَّا كَوْنُهُ كِفَايَةً فَلِخَبَرِ أَبِيْ دَاوُدَ {يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ}.

(أسنى المطالب لزكريا الأنصاري ج ٢٠ ص ٣٤٠ موقع الإسلام)

Menjawab salam hukumnya fardhu kifayah karena berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud: "Cukup bagi segolongan orang yang berjalan jika seorang dari mereka telah mengucapkan salam. Dan cukup bagi segolongan orang yang duduk jika salah seorang dari mereka menjawab salam". (Asna al-Mathalib li Zakariya al-Anshari, Juz XX, Hlm. 340, Mauqi' al-Islam)

(وَرَدُّهُ وَلَوْ كَانَ الْمُسَلِّمُ صَبِيًّا فَرْضُ) عَيْنٍ إِنْ كَانَ الْمُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا مُكَلَّفًا، وَفَرْضُ (كِفَايَةٍ) إِنْ كَانَ جَمَاعَةً. (قَوْلُهُ: وَفَرْضُ كِفَايَةٍ) حُكْمُ الرَّدِّ خَالَفَ غَيْرَهُ مِنَ الْفُرُوْضِ بِوَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنَّ شَأْنَ الْفَرْضِ تَفْضِيْلُهُ عَلَى السُّنَّةِ وَهَاهُنَا الْإِبْتِدَاءُ

أَفْضَلُ مِنَ الرَّدِّ عَلَى الصَّحِيْحِ وَالثَّانِي إِنَّ شَأْنَ فَرْضِ الْكِفَايَةِ إِذَا فَعَلَهُ جَمْعٌ ثُمَّ آخَرُوْنَ كَانَ فِعْلُ الثَّانِي تَطَوُّعًا وَهَاهُنَا يُثَابُ الْجَمِيْعُ ثَوَابَ الْفَرْضِ وَلَوْ فَعَلُوْهُ عَلَى التَّعَاقُبِ كَصَلَاةِ الْجِنَازَةِ.

(أسنى المطالب لزكريا الأنصاري ج ٢٠ ص ٣٤١ موقع الإسلام)

Dan hukum menjawab salam meskipun yang mengucap salam anak kecil adalah fardhu 'ain jika orang yang diberi (dikirimi) salam hanya seorang yang mukallaf; dan fardhu kifayah jika yang diucapi salam adalah segolongan orang. (Ungkapan: fardhu kifayah) Hukum menjawab salam berbeda dengan hukum fardhu yang lain pada dua hal: (1) Bahwa fardhu lebih utama dari sunnah. Sedangkan di sini, memulai salam (yang hukumnya sunnah) adalah lebih utama daripada menjawab salam menurut pendapat yang shahih. (2) Fardhu kifayah itu jika telah dilaksanakan oleh seseorang, lalu yang lainnya baru melakukan, maka yang kedua menjadi sunnah. Sedangkan di sini, semuanya berpahala fardhu meskipun melakukannya bergantian, seperti shalat jenazah. (Asna al-Mathalib li Zakariya al-Anshari, Juz XX, Hlm. 341, Mauqi' al-Islam)

(وَلَا) يَكْفِي رَدُّ (غَيْرِ الْمُسَلَّمِ عَلَيْهِمْ) بَلْ يَلْزَمُهُمُ الرَّدُّ. (قَوْلُهُ: بَلْ يَلْزَمُهُمُ الرَّدُّ) وَلَوْ رَدَّ وَاحِدٌ مِنَ الْمُسَلَّمِ عَلَيْهِمْ كَفَى، فَلَوْ رَدَّ غَيْرُهُ بَعْدَ رَدِّهِ وَقَعَ فَرْضًا أَيْضًا كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ

الشَّيْخِ إبْرَاهِيْمَ الْمَرْوْذِيِّ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَنَظَائِرُهُ كَثِيْرَةٌ. (أسنى المطالب لزكريا الأنصاري ج ٢٠ ص ٣٤٦ موقع الإسلام)

Dan tidak cukup jawaban salam dari selain golongan orang yang dituju. Namun bagi mereka (golongan yang dituju salam) wajib menjawabnya. (Ungkapan: Namun bagi mereka (golongan yang dituju salam) wajib menjawabnya) Jika seorang dari golongan orang yang dituju salam telah menjawab salam tersebut, maka telah mencukupi. Dan jika orang lain dari mereka menjawab salam setelah seseorang menjawab salam itu maka juga menjadi fardhu seperti maksud pendapat Syaikh Ibrahim Al-Marrudzi. Dan pendapat itu adalah pendapat yang *dhahir*. Dan pendapat-pendapat yang serupa sangat banyak. (Asna al-Mathalib li Zakariya al-Anshari, Juz XX, Hlm. 346, Mauqi' al-Islam)

وَأَمَّا رَدُّ السَّلَامِ، فَإِنْ كَانَ الْمُسَلَّمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ الرَّدُّ، وَإِنْ كَانُوْا جَمَاعَةً كَانَ رَدُّ السَّلَامِ فَرْضُ كِفَايَةٍ عَلَيْهِمْ، فَإِنْ رَدَّ وَاحِدٌ مِنْهُمْ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِيْنَ، وَإِنْ تَرَكُوْهُ كُلُّهُمْ أَثِمُوْا كُلُّهُمْ، وَإِنْ رَدُّوْا كُلُّهُمْ فَهُوَ النِّهَايَةُ فِي الْكَمَالِ وَالْفَضِيْلَةِ، كَذَا قَالَهُ أَصْحَابُنَا، وَهُوَ ظَاهِرٌ حَسَنٌ. وَاتَّفَقَ أَصْحَابُنَا عَلَى أَنَّهُ لَوْ رَدَّ غَيْرُهُمْ لَمْ يَسْقُطِ الرَّدُّ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَرُدُّوْا، فَإِنِ اقْتَصَرُوْا عَلَى رَدِّ ذٰلِكَ الْأَجْنَبِيِّ أَثِمُوْا. رَوَيْنَا فِيْ سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: {يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ}.

(الأذكار للنووي ص ٢١١ دار إحياء الكتب العربية)

Hukum menjawab salam, jika orang yang diberi (dikirimi) salam hanya seorang, maka fardhu 'ain baginya menjawab salam itu. Dan jika yang diberi (dikirimi) salam segolongan orang maka menjawab salam hukumnya adalah fardhu kifayah bagi mereka. Jika salah seorang dari mereka telah menjawab salam itu, maka gugurlah dosa (tuntutan) bagi yang lain. Jika semuanya tidak ada yang menjawab salam, maka semuanya berdosa. Jika semuanya menjawab, maka itu adalah puncak kesempurnaan dan keutamaan. Demikianlah yang dikatakan oleh para ulama madzhab Syafi'i. Pendapat ini adalah yang *dhahir* dan *hasan*. Para ulama madzhab Syafi'i bersepakat bahwa jika yang menjawab salam tersebut adalah selain golongan yang dituju, maka kewajiban menjawab belum gugur dan tetap wajib menjawab salam bagi golongan yang dituju. Jika mereka (golongan yang dituju) merasa cukup atas jawaban selain golongan yang dituju, maka mereka semua berdosa. Saya mengutip riwayat dalam kitab Sunan Abi Dawud, dari sahabat Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Cukup bagi segolongan orang yang berjalan jika seorang dari mereka telah mengucapkan salam. Dan cukup bagi segolongan orang yang duduk jika salah seorang dari mereka menjawab salam"*. (Al-

diperinci. Orang yang sedang buang air kecil atau semisalnya dimakruhkan untuk menjawab salam. Dan ini telah kami uraikan di awal kitab. Sedangkan orang yang sedang makan dan semisalnya sunnah menjawab salam tersebut namun tidak wajib. Sedangkan orang yang sedang shalat hukumnya haram menjawab salam dengan mengucapkan: "Wa 'alaikumus salam" jika ia melakukan hal itu maka batal shalatnya jika ia tahu keharamannya, namun jika tidak tahu maka tidak batal menurut *qaul ashah* bagi kami. Dan jika ia menjawab dengan kalimat: "Wa 'alaihis salam" dengan kata ganti orang ketiga maka tidak batal karena hal itu tergolong doa, bukan tertuju pada orang yang mengajak berbicara. Namun yang sunnah jika menjawabnya ketika sedang shalat adalah dengan isyarat dan tidak melafadzkan apa pun. Jika ia menjawabnya dengan lafadz setelah shalatnya selesai maka tidak ada masalah. (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 211, Dar al-Fikr, 1994)

وَلَوْ سَلَّمَ فِيْ هٰذِهِ الْمَوَاضِعِ الَّتِيْ لَا يَسْتَحِقُّ فِيْهَا جَوَابًا هَلْ يُشْرَعُ الرَّدُّ؟ فِيْهِ تَفْصِيْلٌ، أَمَّا الْمُشْتَغِلُ بِالْبَوْلِ وَالْجِمَاعِ وَنَحْوِهِمَا فَيُكْرَهُ لَهُ الرَّدُّ كَمَا سَبَقَ فِيْ بَابِ الْاِسْتِطَابَةِ، وَأَمَّا الْأَكْلُ وَمَنْ فِي الْحَمَامِ فَيُسْتَحَبُّ لَهُ الرَّدُّ، وَأَمَّا الْمُصَلِّي فَيُسَنُّ لَهُ الرَّدُّ إِشَارَةً كَمَا سَبَقَ. وَاللهُ أَعْلَمُ. (روضة الطالبين للنووي ج ٩ ص ٢٧ دار الفكر)

Jika pada tempat-tempat ini ada yang mengucapkan salam yang tidak memerlukan dijawab, apakah disyari'atkan untuk dijawab? Jawabannya diperinci. Jika bagi orang yang sedang buang air kecil, berhubungan intim atau semisalnya maka hukumnya makruh menjawab salam tersebut seperti yang telah lalu dalam bab melegakan hati. Sedangkan ketika saat makan atau di dalam kamar mandi maka disunnahkan untuk menjawabnya. Sedangkan bagi orang yang shalat, sunnah menjawabnya dengan isyarat, seperti keterangan yang sebelumnya. Wallahu A'lam. (Raudhat al-Thalibin li al-Nawawi, Juz IX, Hlm. 27. Dar al-Fikr)

وَلَوْ تَبَرَّعَ وَاحِدٌ مِنْ هَؤُلَاءِ بِرَدِّ السَّلَامِ إِنْ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْبَوْلِ وَنَحْوِهِ فَيُكْرَهُ. (فتح الباري شرح صحيح البخاري ج ١٢ ص ٢٨٠ دار الفكر ١٩٩٣)

Jika seseorang ingin mendapatkan pahala dengan menjawab salam jika sedang kencing dan semisalnya maka hukumnya makruh. (Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari li ibni Hajar al-Haitami, Juz XII, Hlm. 280, Dar al-Fikr, 1993)

وَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ: وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذٰلِكَ مَقَامَاتٌ وَمَوَاضِعُ، مِنْهَا إِذَا كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْبَوْلِ وَالْجِمَاعِ وَنَحْوِهِمَا فَيُكْرَهُ أَنْ يُسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَمِنْهَا إِذَا كَانَ نَائِمًا أَوْ نَاعِسًا أَوْ مُصَلِّيًا أَوْ مُؤَذِّنًا فِيْ حَالِ أَذَانِهِ أَوْ كَانَ فِيْ حَمَّامٍ وَنَحْوِهِ، أَوْ كَانَ آكِلًا وَاللُّقْمَةُ فِيْ فَمِهِ، فَإِنْ

سَلَّمَ عَلَيْهِ فِيْ هٰذِهِ الْأَحْوَالِ لَا يَسْتَحِقُّ جَوَابًا. وَأَمَّا إِذَا كَانَ فِيْ حَالِ الْمُبَايَعَةِ فِي الْمُعَامَلَاتِ يُسَلَّمَ فَيَجِبُ الْجَوَابُ. (مرقاة المفاتح لملا علي القاري ج ٨ ص ٤٢٦ دار الفكر ١٩٩٤)

Sungguh Imam Al-Nawawi berkata: "Dikecualikan dari yang demikian (hukum asal) adalah beberapa kondisi dan beberapa tempat. Di antaranya adalah ketika seseorang sedang buang air kecil, melakukan hubungan intim atau semisalnya, maka hukumnya makruh mengucapkan salam kepadanya. Demikian pula orang yang sedang tidur, mengantuk, sedang shalat, melakukan adzan atau sedang berada di dalam kamar mandi atau semisalnya, atau sedang makan dan makanan tersebut berada di dalam mulutnya. Jika ada orang yang mengucapkan salam dalam keadaan-keadaan tersebut maka tidak memerlukan jawaban. Namun jika sedang bertransaksi jual beli orang yang mengucapkan salam maka wajib untuk dijawab. (Mirqat al-Mafatih li Mulla Ali al-Qari, Juz VIII, Hlm. 426, Dar al-Fikr, 1994)

Pertanyaan 9:

Jika ada seseorang yang chatting dan menyampaikan bahwa penerima chatting mendapat salam dari orang lain, bagaimanakah cara menjawabnya?

Jawaban:

Cara menjawabnya adalah dengan mengucapkan *"Wa 'alaika wa 'alaihis salaam ..."*.

Referensi:

وَإِذَا نَادَاهُ مِنْ وَرَاءِ حَائِطٍ أَوْ نَحْوِهِ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ أَوْ كَتَبَ كِتَابًا وَسَلَّمَ فِيْهِ عَلَيْهِ أَوْ أَرْسَلَ رَسُوْلًا وَقَالَ: سَلِّمْ عَلَى فُلَانٍ فَبَلَغَهُ الْكِتَابُ وَالرَّسُوْلُ وَجَبَ عَلَيْهِ رَدُّ الْجَوَابِ عَلَى الْفَوْرِ، صَرَّحَ بِهِ أَصْحَابُنَا مِنْهُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْوَاحِدِيُّ الْمُفَسِّرُ فِيْ كِتَابِ «الْبَسِيْطِ» وَالْمُتَوَلِّيُ وَالرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُمْ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَرُدَّ عَلَى الرَّسُوْلِ مَعَهُ فَيَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. (المجموع شرح المهذب للنووي ج ٤ ص ٤٩٩ دار الفكر ١٩٩٦)

Jika ada orang yang memanggilnya dari balik tembok atau semisalnya dengan mengucapkan: "Assalamu 'alaika ya Fulan"; atau menuliskan sesuatu dan mengucap salam pada tulisan itu; atau menitipkan salam melalui seorang utusan dengan berkata: "Sampaikan salamku kepada Fulan", lalu tulisan atau utusan itu sampai kepada Fulan, maka wajib bagi Fulan untuk menjawabnya segera. Hal ini telah dijelaskan oleh ulama Madzhab Syafi'i, di antaranya adalah Syaikh Abu al-Hasan al-Wahidi, seorang ulama ahli tafsir dalam kitab *Al-Basith*, Al-Mutawalli, Al-Rafi'i dan lain-lain. Dan disunnahkan menjawab salam pada utusan untuk menyertakan utusan itu dengan menjawab: "Wa 'alaika wa 'alaihis salam wa rahmatullahi wa barakatuh" (Dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya terlimpah kepadamu dan kepadanya). (Al-Majmu' Syarh al-

Muhadzdzab li al-Nawawi, Juz IV, Hlm. 499. Dar al-Fikr, 1996)

يُسَنُّ السَّلَامُ عَلَى الْغَائِبِ إِمَّا بِرَسُوْلِهِ وَإِمَّا بِكِتَابِهِ، وَيَلْزَمُ الرَّسُوْلَ إِذَا رَضِيَ بِتَحَمُّلِهِ بِالْإِبْلَاغِ، وَأَمَّا الْمُرْسَلُ إِلَيْهِ فَلَزِمَهُ الرَّدُّ فَوْرًا، ثُمَّ إِنْ كَانَ السَّلَامُ عَلَيْهِ بِالْإِرْسَالِ لَزِمَهُ الرَّدُّ بِاللَّفْظِ، وَإِنْ كَانَ بِالْكِتَابَةِ لَزِمَهُ الرَّدُّ بِهَا أَوْ بِاللَّفْظِ، وَيُنْدَبُ الرَّدُّ عَلَى الرَّسُوْلِ أَيْضًا وَتَقْدِيْمُهُ فَيَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ.

(فتاوى ابن حجر ج ٤ ص ٢٤٣ دار الفكر ١٩٨٣)

Disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang tidak hadir, yang adakalanya dengan seorang utusan dan adakalanya melalui tulisan. Dan wajib bagi seorang utusan untuk menyampaikan salam itu jika ia rela dititipi salam tersebut. Sedangkan bagi orang yang dikirimi salam wajib menjawab salam segera. Jika salam tersebut melalui utusan maka wajib baginya menjawab salam secara lafadz. Jika melalui tulisan maka wajib menjawabnya dengan tulisan atau menjawabnya secara lafadz. Dan juga wajib menjawab untuk orang yang diutus menyampaikan salam dan mendahulukannya dengan berkata: "Wa 'alaika wa 'alaihis salam" (Dan semoga keselamatan terlimpah kepadamu dan kepadanya). (Fatawa Ibni Hajar, Juz IV, Hlm. 243, Dar al-Fikr, 1983)

إِذَا بَعَثَ إِنْسَانٌ مَعَ إِنْسَانٍ سَلَامًا، فَقَالَ الرَّسُوْلُ: فُلَانٌ يُسَلِّمُ

عَلَيْكَ، فَقَدْ قَدَّمْنَا أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَرُدَّ عَلَى الْفَوْرِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَرُدَّ عَلَى الْمُبَلِّغِ أَيْضًا، فَيَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ. وَرَوَيْنَا فِيْ سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ غَالِبٍ الْقَطَّانِ عَنْ رَجُلٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عَنْ جَدِّيْ قَالَ: بَعَثَنِيْ أَبِيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: اِئْتِهِ فَاقْرَئْهُ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِيْ يُقْرِؤُكَ السَّلَامَ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلَامُ. (الأذكار للنووي ص ٢٤٧ دار الفكر ١٩٩٤)

Jika seseorang mengirimkan salam melalui orang lain, lalu orang yang diutus mengatakan: "Fulan mengirim salam kepadamu" hal ini telah kami jelaskan bahwa wajib baginya untuk menjawab salam itu segera. Dan juga sunnah menjawab untuk orang yang menyampaikan juga dengan mengucapkan: "Wa 'alaika wa 'alaihis salam" (Dan semoga keselamatan terlimpah kepadamu dan kepadanya). Kami mengutip riwayat dalam kitab Sunan Abi Dawud dari Ghalib al-Qatthan dari seorang lelaki, ia berkata: "Ayahku bercerita kepadaku dari kakekku, ia berkata: "Ayahku mengutus diriku menghadap Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: "Datangilah Rasulullah dan sampaikan salamku kepada beliau". Lalu saya menghadap Rasul dan berkata: "Sesungguhnya ayahku mengirimkan salam kepadamu". Lalu beliau menjawab: *"Wa 'alaika wa 'ala abikassalam"* (Dan semoga keselamatan terlimpah kepadamu dan kepadanya). (Al-Adzkar li al-Nawawi, Hlm. 247. Dar al-Fikr, 1994)

PESONA DAN FENOMENA TIKTOK

Deskripsi:

Belakangan ini marak sekali aplikasi Tik Tok dengan berbagai konten yang ada. Aplikasi ini banyak digemari oleh hampir semua kalangan. Isi kontennya pun juga beragam, mulai nyanyian, tarian, pesan moral, dan lain-lain.

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya memakai aplikasi Tik Tok?

Jawaban:

Aplikasi Tik Tok adalah aplikasi yang digunakan (sarana) untuk mengekspresikan kreatifitas orang yang menggunakanya. Hukum Tik Tok pun tidak bisa berdiri sendiri dengan dilepaskan dari konten yang dibuat oleh penggunanya. Sebagaimana kaidah Fiqih:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

Bagi sarana, hukumnya mengikuti tujuannya.

Jadi, hukum aplikasi Tik Tok adalah mengikuti tujuan dan isi konten yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut:

Secara umum, Tik Tok dihukumi boleh jika: (1) Bertujuan untuk kemashlahatan. (2) Berisi konten yang positif dari aspek agama dan sosial budaya. (3) Berisi pesan-pesan positif yang utuh agar tidak menimbulkan salah penafsiran.

Jika diperinci sebagai berikut:

1. ***Harus menutup aurat.***

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتُوْبُوْا إِلَى اللهِ جَمِيْعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿النور: ٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya; dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putera-putera mereka, putera-putera suami mereka, saudara-saudara lelaki mereka, putera-putera saudara-saudara lelaki mereka, putera-putera saudara-saudara perempuan mereka, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan lelaki yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya

agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah hai orang-orang yang beriman, niscaya kalian beruntung". (QS. An-Nur; 31)

وَمِنْهَا: الْمَرْأَةُ فِي الْعَوْرَةِ. لَهَا أَحْوَالٌ: حَالَةٌ مَعَ الزَّوْجِ، وَلَا عَوْرَةَ بَيْنَهُمَا، وَفِي الْفَرْجِ وَجْهٌ. وَحَالَةٌ مَعَ الْأَجَانِبِ، وَعَوْرَتُهَا: كُلُّ الْبَدَنِ حَتَّى الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ فِي الْأَصَحِّ. وَحَالَةٌ مَعَ الْمَحَارِمِ وَالنِّسَاءِ، وَعَوْرَتُهَا: مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ. وَحَالَةٌ فِي الصَّلَاةِ، وَعَوْرَتُهَا: كُلُّ الْبَدَنِ إِلَّا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ. وَصَرَّحَ الْإِمَامُ فِي النِّهَايَةِ: بِأَنَّ الَّذِيْ يَجِبُ سَتْرُهُ مِنْهَا فِي الْخَلْوَةِ: هِيَ الْعَوْرَةُ الصُّغْرٰى، وَهُوَ الْمَسْتُوْرُ مِنْ عَوْرَةِ الرَّجُلِ. ﴿الأشباه والنظائر في قواعد وفروع فقه الشافعية للسيوطي: ج ١ ص ٢٤٠﴾

Di antaranya adalah aurat wanita. Wanita memiliki beberapa kriteria aurat. (1) Saat bersama suami, tidak ada aurat antara keduanya. Sedangkan pada kemaluan ada satu tinjauan pendapat. (2) Saat bersama lelaki lain, auratnya adalah seluruh badan bahkan termasuk wajah dan kedua telapak tangan menurut pendapat *ashah*. (3) Saat bersama *mahram* dan para wanita, auratnya dalah antara pusar dan lutut. (4) Saat shalat, auratnya adalah seluruh badan selain wajah dan kedua telapak tangan. Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *An-Nihayah* menjelaskan: "Yang wajib ditutup oleh seorang wanita saat sendiri adalah aurat *sughra* (kecil) yakni yang harus ditutup

dari aurat lelaki (antara pusar dan lutut). (Al-Asybah wa al-Nadha-ir Fi Qawaid wa Furu' Fiqh Al-Sayfi'i li al-Suyuthi; juz I, Hlm. 240)

2. ***Tidak melakukan porno aksi atau pornografi.***

قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى} أَيْ تَبَرُّجَ النِّسَاءِ أَيَّامَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى إِذْ لَا دِيْنَ يَمْنَعُهُمْ وَلَا أَدَبَ يَزَعُهُمْ، وَالتَّبَرُّجُ فُسِّرَ بِالتَّبَخْتُرِ وَالتَّكَسُّرِ بِالْمَشْيِ وَبِإِظْهَارِ الزِّيْنَةِ وَمَا يَسْتَدْعِيْ بِهِ شَهْوَةَ الرَّجُلِ اهـ. ﴿تفسير القاسمي ج ٣ ص ٤٨﴾

Firman Allah: *"Janganlah wanita-wanita Muslimah bersolek seperti bersoleknya wanita jahiliyah dahulu"* yakni bersoleknya para wanita di masa Jahiliyah dahulu, sebab tidak ada agama yang melarangnya dan tidak ada etika yang mengatur mereka. Kata *'Tabarruj'* ditafsirkan dengan berjalan bergoyang, berlenggak-lenggok, menampakkan perhiasannya dan setiap hal yang dapat menarik hasrat para lelaki. (Tafsir Al-Qasimi, Juz III, Hlm. 48)

أَمَّا رَقْصُ النِّسَاءِ أَمَامَ مَنْ لَا يَحِلُّ لَهُنَّ فَإِنَّهُ حَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ إِثَارَةٍ لِلشَّهْوَةِ وَالْإِفْتِنَانِ وَلِمَا فِيْهِ مِنَ التَّهَتُّكِ وَالْمُجُوْنِ، وَمِثْلُهُنَّ الْغِلْمَانُ الْمُرْدُ أَمَامَ مَنْ يَشْتَهِيْهِمْ وَيَفْتَتِنُ بِهِمْ اهـ. ﴿مذاهب الاربعة لعبد الرحمن الجزائري ج ٢ ص ٤٣﴾

Adapun hukum wanita menari di depan lelaki yang

bukan mahramnya adalah haram sesuai dengan konsensus (*ijma'*)para Ulama. Karena adanya faktor negatif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, seperti meningkatkan libido (syahwat), fitnah, merusak kehormatan dan petaka. Sebagaimana wanita, lelaki muda cantik (*amrod*) pun diharamkan bergoyang di depan lelaki yang menyukai sesama jenis (homosexual) dan merasa tergoda oleh mereka. (Madzahib al-Arba'ah li Abdirrahman al-Jazairi, Juz II, Hlm. 43)

3. ***Tidak berisi konten hoak atau berita bohong.***

فَلْيَحْذَرِ الْكَذِبَ وَحِكَايَةَ أَحْوَالٍ تُوْمِىءُ إِلَى هَفَوَاتٍ أَوْ مُسَهَّلَاتٍ يَقْصُرُ فَهْمُ الْعَوَامِ عَنْ دَرْكِ مَعَانِيْهَا أَوْ عَنْ كَوْنِهَا هَفْوَةً نَادِرَةً مُرْدِفَةً بِتَكْفِيْرَاتٍ مُتَدَارِكَةٍ بِحَسَنَاتٍ تُعْطَى عَلَيْهَا فَإِنَّ الْعَامِىَ يَعْتَصِمُ بِذَلِكَ فِى مُسَاهَلَاتِهِ وَهَفَوَاتِهِ.

﴿إحيآء علوم الدين للغزالى دار الفكر ج ١ ص ٣٧﴾

Dan hindarilah kebohongan dan mengisahkan hal-hal yang mengarah pada kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang meremehkan, yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang awam untuk memahaminya atau sebagai sebuah kesalahan yang jarang terjadi yang mengandung kesalahan yang sulit ditebus dengan perbuatan baik. Sebab orang-orang awam akan menjadikan berita tersebut sebagai tendensi atas perbuatan meremehkan dan kesalahannya. (Ihya Ulum al-Din li al-Ghazali, Dar al-Fikri, Juz I, hlm. 37)

4. ***Tidak berisi sesuatu yang bisa menimbulkan fitnah.***

فَلَا يَنْبَغِيْ أَنْ يَسْتَعْمِلَ مِنَ الشِّعْرِ إِلَّا مَا فِيْهِ مَوْعِظَةٌ أَوْ حِكْمَةٌ.

﴿إحياء علوم الدين للغزالى دار الفكر ج ١ ص ٣٨﴾

Tidak selayaknya melakukan sya'ir (nyanyian) selain yang berisi *mau'idhah* atau hikmah. (Ihya Ulum al-Din li al-Ghazali, Dar al-Fikri, Juz I, hlm. 38)

وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ صَوْتُ الْمَرْأَةِ وَالْأَمْرَدِ فَيَحِلُّ سَمَاعُهُ مَا لَمْ تُخْشَ فِتْنَةٌ أَوْ يُلْتَذَّ بِهِ وَإِلَّا حَرُمَ (قَوْلُهُ فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ) أَيِ الصَّوْتِ (وَقَوْلُهُ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوِ الْتَذَّ بِهِ) أَيْ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ سَمَاعُهُ أَيْ وَلَوْ بِنَحْوِ الْقُرْآنِ. ﴿اعانة الطالبين للسيد البكري الدمياطي ج ٣ ص: ٢٦٠﴾

Suara wanita dan *amrad* bukanlah bagian dari aurat, karenanya diperbolehkan mendengarkannya selama tidak berakibat pada fitnah, atau terlena menikmatinya. Bila itu yang terjadi maka haram untuk mendengarkannya. (Ungkapan: "Tidak haram mendengarnya") yakni suara. (Ungkapan: "selama tidak berakibat pada fitnah") yakni haram menikmati mendengarkan alunan suara tersebut tetap berlaku meskipun semisal bacaan Al Quran. (I'anat al-Thalibin li al-Sayyid al-Bakri Al-Dimyathi, Juz III, Hlm. 260)

لَيْسَ فِي الْاِسْلَامِ مَا يَمْنَعُ الْمَرْأَةَ اَنْ تَكُوْنَ تَاجِرَةً اَوْ طَبِيْبَةً اَوْ مُدَرِّسَةً اَوْ مُحْتَرِفَةً لِأَيِّ حِرْفَةٍ تَكْسِبُ مِنْهَا الرِّزْقَ الْحَلَالَ مَا دَامَتِ الضَّرُوْرَةَ تَدْعُوْ اِلَى ذَلِكَ وَمَا دَامَتْ تَخْتَارُ لِنَفْسِهَا الْاَوْسَطِ الْفَاضِلَةِ وَتَلْتَزِمُ خَصَائِصَ الْعِفَّةِ الَّتِي اَسْلَفْنَا بَعْضَهَا اهـ ﴿أداب حياة الزوجية ص ١٦٣﴾

Dalam Islam tidak ada larangan yang mencegah wanita untuk menjadi pebisnis, dokter, guru atau menjadi pekerja di profesi apapun yang ditujukan mencari rezeki yang halal, selama ada unsur darurat yang menuntutnya seperti itu, dan selama ia bisa memilih yang lebih prioritas pada dirinya dan melaksanakan persyaratan *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang haram), seperti yang telah kami terangkan sebagiannya. (Adab Hayat al-Zaujiyyah, Hlm. 163)

وَمِنْهَا خُرُوْجُ الْمَرْأَةِ مِنْ بَيْتِهَا مُتَعَطِّرَةً اوْ مُتَزَيِّنَةً وَلَوْ كَانَتْ مَسْتُوْرَةً وَكَانَ خُرُوْجُهَا بِاِذْنِ زَوْجِهَا اِذَا كَانَتْ تَمُرُّ فِيْ طَرِيْقِهَا عَلَى رِجَالٍ اَجَانِبَ ... قَالَ فِي الزَّوَاجِرِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ لِصَرِيْحِ هَذِهِ الْحَدِيْثِ وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُوَافِقَ قَوَاعِدَنَا عَلَى مَا اِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ اَمَّا مُجَرَّدُ خَشْيَتِهَا فَاِنَّمَا هُوَ مَكْرُوْهٌ وَمَعَ ظَنِّهَا حَرَامٌ غَيْرُ كَبِيْرَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، وَعُدَّ مِنَ الْكَبَائِرِ اَيْضًا خُرُوْجُهَا

بِغَيْرِ اِذْنِ زَوْجِهَا وَرِضَاهُ لِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ شَرْعِيَّةٍ كَاسْتِفْتَاءٍ لَمْ يَكْفِهَا اِيَّاهُ اَوْ خَشْيَةِ نَحْوِ فُجَّارَةٍ اَوِ انْهِدَامِ الْمَنْزِلِ. ﴿اسعاد الرفيق ج ٢ ص ١٣٦﴾

Diantara maksiat tubuh (badan) adalah keluarnya wanita dari rumahnya dengan cara memakai wewangian atau berhias meskipun memakai penutup dan keluar rumahnya atas izin suaminya tetapi ternyata ia melewati jalanan para lelaki yang bukan mahramnya ... Ibn Hajar berkata dalam kitabnya *al-Zawajir*: "Hal ini adalah bagian dari dosa besar karena sudah dinyatakan dalam hadits secara jelas. Dan selayaknya hadits ini diarahkan agar dapat selaras dengan kaidah kita pada permasalahan dimana fitnah akan terjadi secara pasti. Kalau hanya sekedar hawatir terjadinya fitnah saja maka masuk dalam hukum makruh. Sedangkan bila ada dugaan kuat fitnah akan terjadi maka hukumnya adalah haram, tetapi tidak sampai taraf dosa besar. Termasuk dalam kategori dosa besar adalah keluarnya wanita dengan tanpa seizin dan restu dari suaminya yang tanpa ada faktor darurat secara *syar'i*, contohnya, meminta fatwa (kepada ulama, misalnya mengenai haidl) saat suaminya tidak memiliki pengetahuan di bidang ini, atau karena hawatir pada semisal godaan orang lain, atau robohnya rumah. (Is'ad al-Rafiq, Juz II, Hlm. 136)

5. ***Tidak berisi sesuatu yang menghina sesama Muslim.***

حُرْمَةُ السُّخْرِيَّةِ بِالْمُسْلِمِ وَالْاِسْتِهْزَاءِ بِهِ وَالضَّحْكِ مِنْهُ.

﴿أيسر التفاسير لعبد الرحمن الجزائري ج ٣ ص ٥٤١﴾

Haram mengolok-olok orang Islam, menghina orang Islam dan menertawakan orang Islam. (Aysar al-Tafasir li Abdirrahman al-Jazairi, Juz III, Hlm. 451)

وَالْإِسْتِهْزَاءُ أَيِ السُّخْرِيَّةُ بِالْمُسْلِمِ وَهٰذَا مُحَرَّمٌ مَهْمَا كَانَ مُؤْذِيًا كَمَا قَالَ تَعَالٰى: {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسٰى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا مِنْهُمْ} وَكُلُّ كَلَامٍ مُؤْذٍ لَهُ أَيْ لِلْمُسْلِمِ كَإِفْشَاءِ السِّرِّ. ﴿شرح سلم التوفيق ص ٦٩﴾

Menghina yakni mengolok-olok orang Islam adalah haram jika menyakiti. Sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain. Bisa jadi yang dihina lebih baik dari mereka"*. (QS. Al-Hujurat; 11). Dan setiap ucapan yang menyakiti orang Islam adalah seperti membongkar rahasia. (Syarh Sullam al-Taufiq, Hlm. 69)

ILMU BACAAN Al QURAN MELALUI INTERNET

Deskripsi:

Pada era teknologi saat ini, siapa pun bisa memilih untuk melihat dan mendengarkan imam *al-Qira'ah al-Sab'ah* melalui media yang diinginkan. Dan dari media itu pula, setiap orang bisa menirukan siapa yang dilihatnya.

Pertanyaan 1:

Bolehkah mengikuti bacaan *al-Qira'ah al-Sab'ah* imam-imam atau *qori'* (pembaca) melalui tayangan virtual, CD atau Casset tanpa belajar langsung pada orangnya?

Jawaban:

Tidak boleh mempelajari ilmu *qira'at* melalui virtual, CD atau Casset yang hanya sekedar melihat atau mendengar saja, karena ilmu bacaan Al Quran harus langsung kepada gurunya untuk diketahui bacaan perhuruf, panjang pendek, tebal tipis dan lain sebagainya, yang semua itu tidak akan bisa diketahui kecuali hanya dengan bertemu secara langsung dengan gurunya.

Referensi:

(فَاقْرَؤُهُ) أَيْ بَعْدَ التَّعَلُّمِ وَعَقِيْبَهُ وَفِيْ نُسْخَةٍ بِالْوَاوِ وَأَمْرٍ بِالْأَكْمَلِ وَفِيْهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْعِلْمَ بِالتَّعَلُّمِ وَأَنَّهُ يَجِبُ التَّجْوِيْدُ، وَأَنَّهُ يُؤْخَذُ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَايِخِ. (مرقاة المفاتيح للملا علي القاري

دار الفكر ١٩٩٤ ج ٤ ص ٦٤٢)

Maka bacalah Al Quran setelah mempelajarinya dan mengiringinya. Dalam naskah yang lain menggunakan huruf Wawu dan bentuk perintah lebih sempurna. Dalam hal ini memberikan isyarat bahwa ilmu harus dengan belajar. Dan sesungguhnya membaca Al Quran wajib menggunakan Tajwid. Dan Al Quran harus didapatkan dari mulut-mulut para guru (secara langsung). (Mirqat al-Mafatih li al-Mulla Ali al-Qari, Dar al-Fikr, 1994, Juz IV, Hlm. 642)

وَهٰذَا يَدُلُّ عَلٰى أَنَّ الْقِرَاءَةَ مُتَلَقَّاةٌ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ. (تفسير اللباب في علوم الكتاب لابن عادل الدمشق دار الكتب العلمية ١٩٩٨ ج ١٦ ص ٢٠٩)

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bacaan Al Quran harus bertemu langsung dari mulut-mulut para ulama yang kompeten. (Tafsir al-Lubab Fi Ulum al-Kitab li ibni Adil al-Dimasyq, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz XVI, Hlm. 209)

مَسْأَلَةٌ (لَيْسَتِ الْقِرَاءَاتُ اخْتِيَارِيَّةً) وَلَيْسَتِ الْقِرَاءَاتُ اخْتِيَارِيَّةً، وَلِهٰذَا قَالَ سِيْبَوَيْهِ فِيْ كِتَابِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالٰى: {مَا هٰذَا بَشَرًا} وَبَنُوْ تَمِيْمٍ يَرْفَعُوْنَهَا إِلَّا مَنْ دَرٰى كَيْفَ هِيَ فِي الْمُصْحَفِ، وَإِنَّمَا كَانَ ذٰلِكَ لِأَنَّ الْقِرَاءَةَ سُنَّةٌ مَرْوِيَّةٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا تَكُوْنُ الْقِرَاءَةُ بِغَيْرِ مَا رُوِيَ عَنْهُ. اهـ خِلَافًا

لِلزَّمَخْشَرِيِّ حَيْثُ اعْتَقَدَ أَنَّ الْقِرَاءَاتِ اخْتِيَارِيَّةٌ تَدُوْرُ مَعَ اخْتِيَارِ الْفُصَحَاءِ وَاجْتِهَادِ الْبُلَغَاءِ. وَرَدَّ عَلَى حَمْزَةَ قِرَاءَتَهُ وَالأَرْحَامِ بِالْخَفْضِ، وَمِثْلُهُ مَا حُكِيَ عَنْ أَبِيْ زَيْدٍ وَالأَصْمَعِيِّ وَيَعْقُوْبَ الْحَضْرَمِيَّ أَنَّهُمْ خَطَّئُوا حَمْزَةَ فِيْ قِرَاءَتِهِ {وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ} بِكَسْرِ الْيَاءِ الْمُشَدَّدَةِ. وَقَالُوْا: إِنَّهُ لَيْسَ ذٰلِكَ فِيْ كَلَامِ الْعَرَبِ، وَأَنَّهُ كَانَ يَلْحَنُ فِي الْقِرَاءَاتِ، وَمَا يُرْوٰى أَيْضًا أَنَّ يَزِيْدَ بْنَ هَارُوْنَ أَرْسَلَ إِلٰى أَبِي الشَّعْثَاءِ بِوَاسِطَ لَا تَقْرَأْ فِيْ مَسْجِدِنَا قِرَاءَةَ حَمْزَةَ. وَمَا حُكِيَ عَنْ الْمُبَرِّدِ أَنَّهُ قَالَ: لَا تَحِلُّ الْقِرَاءَةُ بِهَا يَعْنِيْ قِرَاءَةَ وَالأَرْحَامِ بِالْكَسْرِ. وَالصَّوَابُ: أَنَّ حَمْزَةَ إِمَامٌ مُجْمَعٌ عَلٰى جَلَالَتِهِ وَمَعْقُوْدٌ عَلٰى صِحَّةِ رِوَايَتِهِ، وَلَقَدْ هَجَنَ الْمُبَرِّدُ فِيْمَا قَالَ، إِنْ صَحَّ عَنْهُ، فَقَدْ نَدَّ قُلْتُ: هٰذِهِ الْقِرَاءَةُ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، مِنْهُمْ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَالْحَسَنُ وَمُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ وَالنَّخَعِيُّ وَالْأَعْمَشُ وَالْقِرَاءَةُ سُنَّةٌ مَتْبُوْعَةٌ مُتَلَقَّاةٌ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ تَوْقِيْفًا، فَلَا يَجُوْزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَقْرَأَ إِلَّا بِمَا سَمِعَهُ، وَلَا مَجَالَ لِلاجْتِهَادِ فِيْ ذٰلِكَ، وَقِرَاءَةُ حَمْزَةَ مُتَوَاتِرَةٌ، وَهِيَ مُوَافِقَةٌ لِكَلَامِ الْعَرَبِ. (البحر المحيط للزركشي ج ١ ص ٣٨٠)

Permasalahan (Bacaan Al Quran bukanlah hal yang

bisa otodidak). Bacaan Al Quran bukanlah hal yang bisa otodidak. Karena inilah Imam Sibawaih mengatakan pada kitabnya dalam firman Allah ﷻ: *"Dia bukanlah manusia (biasa)"*. Banu Tamim me*rofa*'kannya kecuali orang yang tahu bagaimana redaksinya di dalam *mushaf*. Hal yang demikian itu karena ilmu bacaan Al Quran adalah ajaran yang riwayatnya bersumber dari Nabi ﷺ; dan tidak boleh membaca Al Quran dengan selain dari yang riwayatnya bersumber dari Nabi. Berbeda dengan Imam Al-Zamakhsyari yang meyakini bahwa bacaan-bacaan Al Quran bisa dipelajari secara otodidak, dengan mengacu pada kemampuan orang-orang yang *fasih* dan *ijitihad* orang-orang yang berilmu. Al-Zamakhsyari juga menolak bacaan Hamzah yang membaca *Khafd* pada lafadz *"Wal arhami"*. Demikian pula yang diceritakan dari Abu Zaid, Al-Ashma'i dan Ya'qub al-Hadrami, sesungguhnya mereka menyatakan salah pada bacaan Hamzah *"Wa ma antum bi mushrihiyya"* dengan *kasrah*nya *ya'* yang ber*tasydid*. Mereka berkata: "Hal yang demikian itu tidak ada dalam bahasa Arab dan dia telah menciderai bacaan-bacaan Al Quran". Dan apa yang diriwayatkan juga bahwa Yazid bin Harun mengirim sesuatu kepada Abi Sya'tsa': "Janganlah kamu membaca di masjidku dengan cara Hamzah membaca Al Quran". Dan apa yang diceritakan dari Al-Mubarrad bahwa ia berkata: "Tidak boleh membaca lafadz *"Wal arhami"* dengan *kasrah*. Yang benar adalah bahwa Hamzah seorang imam yang disepakati keagungannya dan dinyatakan sah riwayatnya. Dan sungguh Al-Mubarrid salah sasaran

pada apa yang ia katakan jika hal itu *shahih* dari Hamzah; dan sungguh ia telah menyimpang. Saya berkata: "Bacaan ini adalah bersumber dari para Sahabat dan Tabi'in, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Qatadah, Al-Nakho'i dan Al-A'masy. Bacaan Al Quran adalah ajaran yang harus mengikuti dan bersambung secara langsung dari Rasulullah ﷺ secara *tauqifi* (tidak boleh berubah), maka tidak boleh bagi seseorang membacanya melainkan berdasarkan apa yang didengarnya (diperolehnya) dan tidak ada celah *ijtihad* dalam hal itu. Dan bacaan Hamzah adalah *mutawatir* (kuat dan terpercaya) dan sesuai dengan bahasa Arab. (Al-Bahr al-Muhith li al-Zarkasyi, Juz I, Hlm. 380)

Pertanyaan 2:

Apakah bacaan orang yang mengikuti melalui tayangan virtual, CD atau Casset sudah berarti bersambung sanadnya pada imam tujuh (*al-Qira'ah al-Sab'ah*)?

Jawaban:

Tidak bisa bersambung sanadnya. Karena sambungnya sanad bisa terjadi jika ada pertemuan secara langsung dan terjadi transformasi ilmu secara langsung pula.

Referensi:

وَلَا شَكَّ أَنَّ الْأُمَّةَ كَمَا هُمْ مُتَعَبَّدُوْنَ بِفَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ وَإِقَامَةِ

حُدُوْدِهِ هُمْ مُتَعَبَّدُوْنَ بِتَصْحِيْحِ أَلْفَاظِهِ وَإِقَامَةِ حُرُوْفِهِ عَلَى الصِّفَةِ الْمُتَلَقَّاةِ مِنْ أَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ الْمُتَّصِلَةِ بِالْحَضْرَةِ النَّبِيَّةِ. وَلَعَلَّ قَوْلَهُ عَلَى الصِفَةِ الْمُتَلَقَّاةِ ... أَنْ يَكُوْنَ صَرِيْحًا فِيْمَا يَرَى عُلَمَاءُ الْقُرْأَنِ مِنْ أَنَّهُ لَا يَكْفِى الْأَخْذُ مِنَ الْمُصْحَفِ بِدُوْنِ تَلَقٍّ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَايِخِ الْمُتَيَقَّنِيْنَ. (الإتقان في علوم القرآن للسيوطي دار الفكر ج ١ ص ١٠١)

Dan tidak diragukan lagi, bahwa umat ini, sebagaimana mereka dituntut untuk beribadah dengan memahami makna Al Quran, dan melaksanakan hukum-hukumnya, mereka juga dituntut beribadah dengan men*tashih*kan lafadz-lafadz Al Quran dan huruf-hurufnya dengan menyesuaikan bentuk dan sifat yang dijumpai dari para Imam *qira'ah* yang *sanad*nya bersambung sampai pada Nabi. Dan pendapat Imam Suyuthi "Dengan menyesuaikan bentuk dan sifat yang dijumpai dari ulama *qira'ah*" ... Merupakan penjelasan kongkrit dalam masalah yang disampaikan oleh ulama Al Quran, bahwa tidaklah cukup mengambil (sesuatu) dari Al Quran dengan tanpa adanya pertemuan (secara lisan) dari para ulama yang dipercaya. (Al-Itqan Fi Ulum al-Quran li al-Suyuthi, Dar al-Fikr, Juz I, Hlm. 101)

اَلْفَائِدَةُ الثَّالِثَةُ (فِيْ تَجْوِيْدِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ) قَالَ فِيْ عُنْوَانِ الْبَيَانِ فَرَضَ اللهُ تَعَالَى عَلَى الْأُمَّةِ ضَبْطَ الْقُرْآنِ وَتَعَلُّمَهُ

وَرِوَايَتَهُ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِيْ نَزَّلَ بِهِ بِمَعْنٰى أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ كُلِّ عَصْرٍ طَائِفَةٌ مِنَ الْأُمَّةِ تَبْلُغُ حَدَّ التَّوَاتُرِ يَقُوْمُوْنَ بِتَحَمُّلِهِ وَرِوَايَتِهِ بِاللُّغَةِ الَّتِيْ نَزَّلَ بِهَا وَ يَحْفَظُوْنَهُ مِنَ التَّحْرِيْفِ وَالتَّغْيِيْرِ وَالتَّبْدِيْلِ وَأَنْ يَكُوْنَ فِيْهِمْ مَنْ يَعْرِفُ أَوْجُهَ الْقِرَاءَاتِ وَالطُّرُقَ وَالْكَيْفِيَّاتِ الْمُتَلَقَّاةَ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَايِخِ طَبْقَةً عَنْ طَبْقَةٍ إِلٰى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ وَقَدْ اَجْمَعُوْا عَلٰى أَنَّ النَّقْصَ فِيْ كَيْفِيَّةِ الْقُرْآنِ وَهَيْئَتِهِ كَالنَّقْصِ فِيْ ذَاتِهِ وَمَادَتِهِ فَتَرْكُ الْمَدِّ وَالْغُنَّةِ وَالتَّفْخِيْمِ وَالتَّرْقِيْقِ كَتَرْكِ حُرُوْفِهِ وَكَلِمَاتِهِ وَمِنْ هُنَا وَجَبَ تَجْوِيْدُ الْقُرْآنِ كَمَا قَالَ ابْنُ الْجَزَرِيّ: {وَالْاَخْذُ بِالتَّجْوِيْدِ حَتْمٌ لَازِمٌ ﴿﴾ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ، لِاَنَّهُ بِهِ الْاِلٰهُ اَنْزَلَا ﴿﴾ وَهٰكَذَا مِنْهُ اِلَيْنَا وَصَلَا} وَالتَّجْوِيْدُ هُوَ اِعْطَاءُ الْحُرُوْفِ حَقَّهَا، وَتَرْتِيْلُهَا وِرْدُ كُلِّ حَرْفٍ إِلٰى مَخْرَجِهِ وَاَصْلِهِ، وَتَلْطِيْفُ النُّطْقِ بِهِ عَلٰى كَمَالِ هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ اِسْرَافٍ وَلَا تَعَسُّفٍ وَلَا اِفْرَاطٍ وَلَا تَكَلُّفٍ، قَالَ ابْنُ الْجَزَرِيّ: وَلَا اَعْلَمُ لِبُلُوْغِ النِّهَايَةِ فِي التَّجْوِيْدِ مِثْلَ رِيَاضَةِ الْاَلْسِنَةِ وَالتِّكْرَارِ عَلَى اللَّفْظِ الْمُتَلَقَّى مِنْ فَمِ الْمُحْسِنِ، ثُمَّ قَالَ: وَاَهْلُ الصَّدْرِ الْاَوَّلِ مَا كَانُوْا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ وَلَا يُعَلِّمُوْنَهُ الْاَطْفَالَ اِلَّا مُرَتَّلًا مُجَوَّدًا حَتّٰى لَا يَخْرُجَ

الصَّبِيُّ مِنَ الْمَكْتَبِ اِلَّا عَلٰى رِيَاضَةٍ تَامَّةٍ وَمَعْرِفَةٍ بِتَلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيْلِهِ لَا يَنْقُصُهُ اِلَّا مَعْرِفَةُ الْاَحْكَامِ وَالْاِصْطِلَاحَاتِ الْفَنِيَّةِ الَّتِيْ يَسُمُّوْنَهَا الْآنَ عِلْمَ التَّجْوِيْدِ. (تاريخ القرآن الكريم لمحمد طاهر الكردي الفتح بجدة الحجاز عام ١٣٦٥ هـ/١٩٤٦ م ج ١ ص ٢٠١-٢٠٢)

Faedah Ketiga (dalam hal Tajwid Al Quran yang agung). Dalam kitab *'Unwan al-Bayan* penulisnya berkata: "Allah mewajibkan kepada ummat, aturan membaca Al Quran, mengajarkan dan meriwayat-kannya sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah. maksudnya adalah wajib pada setiap masa ada segolongan ummat yang sampai pada taraf *mutawatir* (kuat dan terpercaya) yang bisa menjadi rujukan dan meriwayatkannya sesuai dengan bahasa Al Quran diturunkan; dan mampu menjaganya dari distorsi, pengubahan dan penggantian. Dan pada ummat tersebut adanya orang-orang yang mengetahui tinjauan-tinjauan, jalan-jalan dan cara-cara berbagai bacaan yang langsung bersambung pada mulut-mulut para guru yang *sanad*nya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Lantas penulis kitab *'Unwan al-Bayan* berkata: "Para ulama sepakat bahwa pengurangan dalam cara membaca Al Quran dan hal yang berkaitan dengannya bagaikan pengurangan dalam dzat Al Quran dan substansinya. Tidak membaca panjang, *ghunnah*, *tafkhim* dan *tarqiq* sama halnya dengan menghilangkan huruf dan kalimat Al Quran. Dari sini maka wajib Tajwid Al Quran sebagaimana

yang dikatakan oleh Ibnu al-Jazari: "Belajar Tajwid adalah wajib. Barangsiapa yang tidak membaca Al Quran dengan Tajwid maka ia orang yang berdosa, karena Al Quran diturunkan oleh Allah. Dan beginilah, dari Al Quran kita bisa sampai kepada-Nya". Tajwid adalah memberikan huruf pada haknya. Sedangkan *tartil* adalah menjalankan huruf sesuai tempat keluarnya (*makhraj*) dan asalnya, lembut dalam melantunkan Al Quran dalam keadaan yang terbaik, tidak berlebihan, tidak serampangan, tidak ceroboh dan tidak memaksakan diri. Ibnu al-Jazari berkata: "Saya tidak mengetahui bisa sampainya puncak tertinggi *tajwid* yang menyerupai *riyadhah* lisan dan pengulangan-pengulangan lafadz yang secara langsung dicontohkan dari mulut orang yang baik bacaanya". Lantas ia berkata: "Para ulama generasi awwal tidak membacakan Al Quran dan tidak mengajarkannya pada anak-anak kecil melainkan secara *tartil* dan tajwid sampai anak itu tidak keluar dari tempat belajar melainkan atas *riyadhah* yang sempurna, pengetahuan membaca Al Quran dan *tartil* yang tidak menguranginya melainkan mengetahui hukum-hukum dan istilah-istilah cabang ilmu yang sekarang mereka menamakannya dengan ilmu tajwid. (Tarikh al-Quran al-Karim li Muhammad Thahir al-Kurdi, Al-Fath Jeddah al-Hijaz, 1365 H/1946, Juz I, Hlm. 201-202)

AKAD NIKAH DENGAN VIDEO CALL

Deskripsi:

Saat terjadi pandemi Covid 19, pemberlakuan protokol kesehatan mengharuskan 3 M, yakni memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Jika suatu daerah banyak yang terkena, maka daerah tersebut menjadi zona merah dan terkadang diberlakukan pembatasan daerah yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di sisi lain ada sepasang calon pengantin yang harus melaksanakan pernikahan. Karena salah satu dari daerah tersebut diberlakukan PSBB maka yang ada di luar daerah tidak bisa masuk atau yang berada dalam daerah tersebut juga tidak bisa keluar.

Karena alasan itulah ada di beberapa daerah yang calon pengantin prianya menggunakan Video Call saat melangsungkan akad nikah karena alasan tidak boleh bertemu secara langsung.

Pertanyaan 1:

Dengan adanya pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini, apakah sah jika akad nikah dilakukan dengan menggunakan Video Call untuk menghindari pertemuan secara langsung?

Jawaban:

Penggunaan Videoa Call dalam akad nikah adalah tidak sah karena ada pihak-pihak yang harus terlibat dalam akad nikah tidak hadir dalam tempat (majelis) yang sama, karena penggunaan Video Call belum bisa disebut hal yang dikategorikan berada dalam satu tempat (majelis).

Referensi:

(فَرْعٌ) يُشْتَرَطُ فِيْ صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُوْرُ أَرْبَعَةٍ: وَلِيٍّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ. (كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار ج ٢ ص ٥١)

(Cabang) Disyaratkan dalam sahnya akad nikah hadirnya empat orang, yaitu wali (nikah), calon suami dan dua orang saksi yang adil. (Kifayat al-Akhyar Fi Hal Ghayat al-Ikhtishar, Juz II, Hlm. 51)

فَصْلٌ: أَمَّا حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: {كُلُّ نِكَاحٍ لَمْ يَحْضُرْهُ أَرْبَعَةٌ فَهُوَ سِفَاحٌ: خَاطِبٌ وَوَلِيٌّ وَشَاهِدَانِ} وَالسِّفَاحُ: اَلزِّنَا. أَخْرَجَهُ الدَّارُقَطْنِيُّ وَفِيْ إِسْنَادِهِ: أَبُو الْخَصِيْبِ مَجْهُوْلٌ، وَاسْمُهُ نَافِعُ بْنُ مَيْسَرَةَ. وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَفِيْهِ: مُغِيْرَةُ بْنُ مُوْسٰى، قَالَ الْبُخَارِيُّ: بُصْرٰى مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ، وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْقُوْفًا، وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ: اَلصَّوَابُ هُوَ الْمَوْقُوْفُ. مَوْضُوْعُ الْفَصْلِ: إِذَا كَانَ وَلِيُّ الْمَرْأَةِ مِمَّنْ يَجُوْزُ لَهُ نِكَاحُهَا كَابْنِ عَمٍّ أَوِ الْمُعْتِقِ أَوِ الْقَاضِي وَأَرَادَ نِكَاحَهَا لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِنَفْسِهِ، أَوْ يُزَوِّجُهَا مِنْ نَفْسِهِ وَوِلَايَتِهِ، لِأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ تَوْلِيَةُ الطَّرَفَيْنِ، فَلَا يَمْلِكُ شَرْطَيِ الْعَقْدِ، كَالْوَكِيْلِ فِي الْبَيْعِ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا وَكَانَ هُنَاكَ مَنْ يُشَارِكُهُ فِي الْوِلَايَةِ كَابْنِ عَمٍّ فِيْ

دَرَجَتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ، فَالْقَاضِي زَوَّجَهُ مِنْهَا. وَإِذَا كَانَ قَاضِيًا، زَوَّجَهُ وَالٍ فَوْقَهُ، أَوْ يَذْهَبُ إِلَى قَاضٍ فِيْ بَلَدٍ آخَرَ، أَوْ يَسْتَخْلِفُ مَنْ يُزَوِّجُهُ. وَعِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ: يَجُوْزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا مِنْ نَفْسِهِ، إِذَا أَذِنَتْ لَهُ. وَعِنْدَ أَحْمَدَ: يَجِبُ أَنْ يَأْذَنَ لِأَجْنَبِيٍّ، إِذَا أَرَادَ نِكَاحَهَا حَتَّى يُزَوِّجَهُ بِهَا. وَدَلِيْلُ الْأَصْحَابِ: حَدِيْثُ عَائِشَةَ الَّذِيْ اشْتَرَطَ فِيْ صِحَّتِهِ حُضُوْرَ أَرْبَعَةٍ: اَلْخَاطِبُ وَالْوَلِيُّ وَالشَّاهِدَانِ، وَالْخَاطِبُ مِنْهُمْ غَيْرُ الْوَلِيِّ، فَلَمْ يَجُزْ أَنْ يَنْقُصَ الْعَدَدُ إِلَى ثَلَاثَةٍ، يَكُوْنُ الْوَلِيُّ فِيْهِمْ خَاطِبًا، كَمَا لَا يَكُوْنُ الشَّاهِدُ خَاطِبًا. (المجموع شرح مهذب ج ١٧ ص ٣٣٢)

Fasal: Tentang hadits dari Aisyah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setiap pernikahan yang tidak dihadiri oleh empat orang maka itu perzinaan, yaitu pelamar (calon mempelai pria), wali (nikah) dan dua orang saksi. Makna lafadz *"Al-sifah"* adalah perzinaan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Daraquthni. Dan dalam sanad hadits ini terdapat Abu al-Khashib yang tidak diketahui. Namanya adalah Nafi' bin Maysarah. Dan diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari sahabat Abu Hurairah. Dan dalam sanadnya terdapat Mughirah bin Musa. Imam Al-Bukhari berkata: "Bushra adalah orang yang diingkari (riwayat) haditsnya". Dan diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas sebagai hadits *Mauquf*. Imam Al-Baihaqi berkata: "Yang benar hadits ini adalah *Mauquf*".

Kandungan fasal ini adalah: Jika wali (nikah) dari seorang wanita adalah orang yang boleh menikahinya, seperti anak lelaki dari paman, pria yang memerdekakannya atau qadli, dan orang tersebut ingin menikahi wanita itu, maka orang tersebut tidak boleh menikahi wanita itu pada dirinya atau menikahkan wanita itu dari dirinya dengan menjadi walinya, karena ia tidak boleh bertindak selaku dua orang, sehingga ia tidak memiliki hak pada dua syarat akad, seperti halnya wakil dalam jual beli. Jika ia ingin menikahi wanita itu, dan di situ terdapat orang yang juga berhak menjadi wali (nikah), seperti anak lelaki paman yang sederajat dengannya, (maka anak lelaki paman yang sederajat itulah yang menjadi wali nikah). Jika tidak ada, maka Qadli yang menikahkannya dengan wanita itu. Jika yang ingin menikahi wanita itu adalah Qadli maka yang menikahkannya adalah penguasa (Qadli) yang seatasnya atau pergi pada qadli di daerah yang lain atau menggantikan kepada orang lain yang akan menikahkannya. Sedangkan menurut Imam Abi Hanifah: "Qadli boleh menikahkan wanita itu pada dirinya jika wanita itu memberi izin". Menurut Imam Ahmad (bin Hambal): "Qadli itu wajib memberi izin kepada orang lain jika ingin menikahi wanita itu sampai orang lain tersebut menikahkan Qadli dengan wanita itu". Dalil ulama madzhab Syafi'i adalah hadits riwayat Aisyah yang mensyaratkan keabsahan suatu pernikahan pada hadirnya empat orang, yakni pelamar (calon mempelai pria), wali (nikah) dan dua orang saksi. Dan pelamar dari mereka itu adalah yang selain wali. Maka tidak boleh kurang

dari jumlah (empat orang tersebut) menjadi hanya tiga orang, yakni wali sekaligus menjadi pelamar (calon mempelai pria), sebagaimana seorang saksi tidak boleh sekaligus merangkap menjadi pelamar (calon mempelai pria). (Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Juz XVII, Hlm. 332)

(فَرْعٌ) لَا يَصِحُّ الْعَقْدُ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ ﵁ إِلَّا بِإِجْمَاعِ أَرْبَعٍ زَوْجٍ وَوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ. (جواهر العقود للشيخ شمس الدين محمد بن أحمد بن منهاجى الأسيوطى ج ٢ ص ٧٨ دار الفكر)

(Cabang) Akad nikah tidak sah menurut Imam Al-Syafi'i ﵁ kecuali dengan berkumpulnya empat orang, yaitu calon suami, wali dan dua orang saksi. (Jawahir al-'Uqud li al-Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Manhaji al-Asyuthi, Juz II, Hlm. 78, Dar al-Fikr)

اَلرُّكْنُ الثَّالِثُ: اَلشَّهَادَةُ، فَلَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحُ إِلَّا بِحَضْرَةِ رَجُلَيْنِ مُسْلِمَيْنِ مُكَلَّفَيْنِ حُرَّيْنِ عَدْلَيْنِ سَمِيْعَيْنِ بَصِيْرَيْنِ مُتَيَقِّظَيْنِ عَارِفَيْنِ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ. وَقِيْلَ: يَصِحُّ بِالْأَعْمَيَيْنِ، وَحَكَى أَبُو الْحَسَنِ الْعُبَّادِيّ رَحِمَهُ اللهُ وَجْهًا أَنَّهُ يَنْعَقِدُ بِمَنْ لَا يَعْرِفُ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ، لِأَنَّهُ يَنْقُلُهُ إِلَى الْحَاكِمِ. وَأَمَّا الْمُغَفَّلُ الَّذِيْ لَا يَضْبَطُ فَلَا يَنْعَقِدُ بِهِ، وَيَنْعَقِدُ بِمَنْ يَحْفَظُ وَيَنْسَى عَنْ قَرِيْبٍ. (روضة الطالبين ج ٥ ص ٣٩١)

Rukun Ketiga adalah kesaksian. Pernikahan tidak sah melainkan dengan hadirnya dua orang Muslim, keduanya mukallaf, keduanya merdeka, keduanya bisa mendengar, keduanya bisa melihat, keduanya berakal waras, keduanya mengetahui ucapan dua orang yang melakukan akad. Ada pendapat yang mengatakan: "Sah dengan dua orang yang buta". Abu al-Hasan al-'Ubbadi *-semoga Allah merahmatinya-* bercerita: "Ada tinjauan pendapat lain yang menyatakan bahwa pernikahan bisa sah dengan saksi orang yang tidak mengetahui ucapan dua orang yang melakukan akad karena hal itu berpindah menjadi kewenangan Hakim". Sedangkan orang yang pikun dan tidak mampu memahami maka pernikahan tidak sah dengan menjadikannya saksi, tetapi bisa sah dengan orang yang bisa menghafal namun tidak lama kemudian menjadi lupa. (Raudhat al-Thalibin, Juz V, Hlm. 391)

وَيُشْتَرَطُ فِيْ كُلٍّ مِّنَ الشَّاهِدَيْنِ أَيْضًا السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ. (حاشية البجيرمي على الخطيب ج ١٠ ص ١٢٠)

Disyaratkan juga pada setiap dua orang yang menjadi saksi bisa mendengar, melihat, memahami dan mengetahui ucapan dua orang yang melakukan akad (nikah). (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib, Juz X, Hlm. 120)

وَمِمَّا تَرَكَهُ مِنْ شُرُوْطِ الشَّاهِدَيْنِ: السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ وَلَوْ

مَعَ النِّسْيَانِ عَنْ قُرْبٍ وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ. (حاشية البجيرمي على الخطيب ج ١٠ ص ١٤٩ والإقناع ج ٢ ص ٧٤)

Di antara yang tertinggal dari syarat-syarat menjadi dua orang saksi adalah bisa mendengar, melihat, memahami meskipun tidak lama kemudian menjadi lupa; dan mengetahui ucapan dua orang yang melakukan akad (nikah). (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib, Juz X, Hlm. 149. Dan Al-Iqna', Juz II, Hlm. 74)

Pertanyaan 2:

Apabila tidak sah maka bagaimanakah solusinya? Mengingat hal ini sangat diperlukan solusi saat pandemi Covid 19 ini masih banyak daerah yang berada dalam status zona merah.

Jawaban:

Solusinya adalah pihak yang berhalangan hadir dalam majelis akad, semisal calon suami atau wali nikah bisa mewakilkan secara langsung kepada orang lain yang bisa hadir.

Referensi:

(فَرْعٌ) يُشْتَرَطُ فِيْ صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُوْرُ أَرْبَعَةٍ: وَلِيٍّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ وَيَجُوْزُ أَنْ يُوَكِّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ. (كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار ج ٢ ص ٥١)

(Cabang) Disyaratkan dalam sahnya akad nikah hadirnya empat orang, yaitu wali, calon suami dan

dua orang saksi yang adil. Dan boleh bagi seorang wali atau calon suami untuk mewakilkan. (Kifayat al-Akhyar Fi Hal Ghayat al-Ikhtishar, Juz II, Hlm. 51).

فَلَا يَنْعَقِدُ إِلَّا بِإِيجَابٍ مِنَ الْمُوَكِّلِ كَوَكَّلْتُكَ بِكَذَا أَوْ فَوَّضْتُ إِلَيْكَ كَذَا أَوْ أَنَبْتُكَ فِيهِ أَوْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ كَبِعْ وَأَعْتِقْ سَوَاءٌ كَانَ مُشَافَهَةً أَمْ كِتَابَةً أَمْ رِسَالَةً، أَمَّا قَبُوْلُهَا لَفْظًا فَلَا يُشْتَرَطُ لِأَنَّهَا إِبَاحَةٌ وَرَفْعُ حَجْرٍ كَإِبَاحَةِ الطَّعَامِ نَعَمْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهَا. (الغرر البهية فى شرح البهجة الوردية ج ٣ ص ١٨١)

Akad *wakalah* (perwakilan) tidak sah melainkan dengan *ijab* dari orang yang mewakilkan, seperti "Saya mewakilkannya kepadamu dengan begini" atau "Saya menyerahkan kepadamu begini" atau "Saya menggantikan kepadamu dalam hal ini" atau ucapan lain yang bisa menggantikannya seperti "Juallah" atau "Merdekakanlah". Baik hal itu secara terucap, tulisan atau surat. Sedangkan menerimanya secara lafadz tidak disyaratkan karena *wakalah* adalah sama dengan mempersilahkan dan menghilangkan larangan seperti halnya mempersilahkan makan. Benar disyaratkan untuk tidak menolaknya. (Al-Ghurar al-Bahiyyah Fi Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah, Juz III, Hlm. 181)

أَمَّا الْوَكِيْلُ فَلَا يُشْتَرَطُ قَبُوْلُهُ لَفْظًا أَوْ نَحْوَهُ إِلْحَاقًا لِلتَّوْكِيْلِ بِالْإِبَاحَةِ، أَمَّا قَبُوْلُهُ مَعْنًى وَهُوَ عَدَمُ رَدِّ الْوَكَالَةِ فَلَا بُدَّ مِنْهُ،

فَلَوْ رَدَّ فَقَالَ: لَا أَقْبَلُ أَوْ لَا أَفْعَلُ بَطَلَتْ. وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَبُوْلِ هُنَا الْفَوْرُ وَلَا الْمَجْلِسُ. (حاشية البجيرمى على الخطيب ج ٣ ص ١٣٧)

Wakil tidak disyaratkan menerima akad *wakalah* (perwakilan) secara lisan atau semisalnya sebagai balasan penerimaan akad perwakilan. Sedangkan penerimaannya secara makna yakni tidak menolak akad *wakalah* adalah hal yang harus dari wakil. Jika ia menolak dan berkata: "Saya tidak menerima" atau "Saya tidak akan melakukannya" maka akad *wakalah* tersebut batal. Dan tidak disyaratkan penerimaannya secara langsung (segera) dan juga tidak harus dalam satu majelis. (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib, Juz III, Hlm. 137)

(فَرْعٌ) إِذَا قَالَ: زَوَّجْتُكَ حَمْلَ هٰذِهِ الْمَرْأَةِ إِنْ كَانَ ابْنَةً لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ رِيْحًا أَوْ حَمْلًا مَوْهُوْمًا فَلَا يَتَحَقَّقُ وُجُوْدُهُ، وَقَدْ يَكُوْنُ ذَكَرًا، وَقَدْ يَكُوْنُ ابْنَتَيْنِ، فَلَا يُعْلَمُ أَيَّتُهُمَا الْمَعْقُوْدُ عَلَيْهَا وَهٰذَا غَرَرٌ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ، فَلَا يَصِحُّ كَمَا إِذَا كَتَبَ رَجُلٌ إِلَى الْوَلِيِّ: زَوِّجْنِيْ ابْنَتَكَ فَقَرَأَهُ الْوَلِيُّ أَوْ غَيْرُهُ بِحَضْرَةِ شَاهِدَيْنِ فَقَالَ الْوَلِيُّ: زَوَّجْتُهُ لَمْ يَنْعَقِدِ النِّكَاحُ. (المجموع شرح المهذب ج ١٦ ص ٢٠٧)

(Cabang) Ketika seseorang berkata: "Saya nikahkan kamu pada kandungan wanita ini, meskipun wanita

itu adalah puterinya maka tidak sah pernikahannya karena bisa saja yang dikandungnya adalah angin atau kandungan yang belum nyata sehingga tidak jelas wujudnya. Bisa juga yang dikandungnya adalah lelaki atau bisa juga dua anak perempuan yang tidak diketahui siapa yang diakadi. Ini adalah penipuan yang tiada guna. Maka hal itu tidak sah sebagaimana jika ada seorang lelaki menuliskan kepada wali (nikah): "Nikahkanlah saya pada puterimu", lalu wali membacanya atau orang lain di hadapan dua orang saksi, lantas wali berkata: "Saya menikahkan lelaki tersebut" maka pernikahannya tidak sah. (Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Juz XVI, Hlm. 207)

وَلَا يَنْعَقِدُ بِكِتَابَةٍ فِيْ غَيْبَةٍ أَوْ حُضُوْرٍ؛ لِأَنَّهَا كِنَايَةٌ. (تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ٢٩ ص ٣٦١)

Dan tidak sah pernikahan dengan tulisan dalam ketidak hadiran atau kehadiran, karena hal itu tergolong *kinayah*. (Tuhfat al-Muhtaj Fi Syarh al-Minhaj, Juz XXIX, Hlm. 361)

(وَالْكِتَابَةُ الخ) وَمِثْلُهَا خَبَرُ السِّلْكِ الْمُحْدِثُ فِيْ هٰذِهِ الْأَزْمِنَةِ فَالْعَقْدُ بِهِ كِنَايَةٌ فِيْمَا يَظْهَرُ. (حواشى الشروانى ج ٥ ص ٣٧٤)

(Tulisan dan seterusnya) semisalnya adalah kabar yang disampaikan melalui penghantar seluler atau internet yang muncul saat ini maka akad dengan hal itu tergolong *kinayah* pada hal yang tampak. (Hawasyai al-Syarwani, Juz V, Hlm. 374)

APLIKASI AL QURAN

Deskripsi:

Perkembangan teknologi dewasa ini semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai sisi kehidupan dengan tujuan untuk mempermudah dan disesuaikan dengan kebutuhan banyak kalangan. Salah satunya adalah banyaknya aplikasi Al Quran.

Sebelumnya, kita mengenal Al Quran berupa sebuah kitab dengan beragam ukuran cetakannya. Tapi kini banyak kita jumpai Al Quran dalam bentuk aplikasi, baik untuk HP atau perangkat elektronik lainnya yang berbasis komputer. Di samping terdengar alunan ayatnya juga tampak tulisannya di layar monitor.

Pertanyaan 1:

Apakah aplikasi Al Quran tersebut bisa dikategorikan sebagai *mushaf* Al Quran? sehingga haram membawa dan menyentuhnya bagi yang tidak berhadats?

Jawaban:

Tidak bisa dikategorikan *mushhaf* Al Quran, karena hanya merupakan suara atau pancaran sinar belaka, sementara kriteria *mushhaf* Al Quran harus berbentuk tulisan secara nyata (*kitabah*) dan bertujuan untuk *dirasah* (belajar) seperti yang telah diterangkan di dalam kitab-kitab *al-Mu'tabarah*. Tetapi ada pendapat dari Habib Muhammad bin Ahmad as-Satiri dalam kitab *As-Syarh al-Yaqut al-Nafis* yang menyatakan bahwa sesuatu yang mengandung suara atau tulisan dari Al Quran, seperti kaset, disket dan lain-lain dikategorikan *mushhaf* Al Quran sebagai langkah untuk lebih berhati-hati.

Referensi:

وَالْمُرَادُ بِالْمُصْحَفِ كُلُّ مَا كُتِبَ فِيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ كَلَوْحٍ أَوْ عَمُوْدٍ أَوْ جِدَارٍ كُتِبَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلدِّرَاسَةِ اهـ. (نهاية الزين ص ٣٢)

Yang dimaksud dengan *mushaf* adalah setiap sesuatu yang tertulis lafadz dari Al Quran dengan tujuan dibaca, seperti papan, tiang atau tembok yang tertuliskan sesuatu dari Al Quran untuk dibaca. (Nihayat al-Zain, Hlm. 32)

وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكْتُوْبِ فِيْهِ كَلَامُ اللهِ تَعَالٰى بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ كَمَا فِي الْحَدِيْثِ، وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يُسَمّٰى مُصْحَفًا عُرْفًا وَلَوْ قَلِيْلًا كَحِزْبٍ وَلَا عِبْرَةَ فِيْهِ بِقَصْدِ غَيْرِ الدِّرَاسَةِ اهـ. (حشيتا قليوبي وعميرة ج ١ ص ٣٩)

Mushaf adalah nama sesuatu yang tertulis firman Allah ﷻ di antara dua sisi, sebagaimana keterangan dalam hadits. Maksudnya adalah apa saja yang dinamakan *mushaf* secara *'urf* (mayoritas manusia) meskipun sedikit, seperti *hizib*. Dan tidak dianggap *mushaf* jika dengan tujuan selain untuk dibaca.

وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ نُقِشَ الْقُرْآنُ عَلٰى خَشَبَةٍ وَخُتِمَ بِهَا الْأَوْرَاقُ بِقَصْدِ الْقِرَآءَةِ وَصَارَ يَقْرَأُ يَحْرُمُ مَسُّهُ، وَلَيْسَ مِنَ الْكِتَابَةِ مَا يُقَصُّ بِالْمُقَصِّ عَلٰى صُوْرَةِ حَرْفِ الْقُرْآنِ مِنْ

وَرَقٍ أَوْ قِمَاشٍ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ اهـ. (حواشي الشرواني ج ١ ص ٢٣٣ دار الكتب)

Dan bisa ditarik kesimpulan bahwa jika Al Quran diukir pada kayu dan dicetak pada beberapa kertas dengan tujuan dibaca maka haram menyentuhnya. Dan tidak tergolong tulisan Al Quran, apa yang digunting sehingga menyerupai bentuk huruf Al Quran, baik dari kertas atau kain, maka tidak haram menyentuhnya. (Hawasyi al-Syarwani, Juz I, Hlm. 233, Dar al-Kutub)

(وَقَوْلُهُ: كِتَابَةً) وَضَابِطُ الْمَكْتُوْبِ عَلَيْهِ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَلَيْهِ الْخَطُّ كَرَقٍّ وَثَوْبٍ سَوَاءٌ كَتَبَ بِحِبْرٍ أَوْ نَحْوِهِ وَنَقَرَ صُوَرَ الْأَحْرُفِ فِيْ حَجَرٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ خَطَّهَا عَلَى الْأَرْضِ، فَلَوْ رَسَمَ صُوْرَتَهَا فِيْ هَوَاءٍ أَوْ مَاءٍ فَلَيْسَ كِتَابَةً فِي الْمَذْهَبِ كَمَا قَالَهُ الزِّيَادِيُّ. (حاشية البجيرمى على الخطيب ج ١٠ ص ٤٧٩)

(Ungkapan: Tulisan) Batasan sesuatu yang ditulis adalah setiap tulisan yang ada pada benda tersebut, seperti kulit dan pakaian, baik ditulis dengan tinta atau semisalnya; dan mengukir bentuk-bentuk huruf pada batu, kayu atau menuliskannya di atas tanah. Jika menulis bentuk-bentuk huruf tadi di udara atau air maka bukan termasuk tulisan dalam pandangan madzhab, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ziyadi. (Hasyiyat al-Bujairami 'Ala al-Khatib, Juz X, Hlm. 479)

(قَوْلُهُ: وَلَوْحٌ) يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِيْ أَنَّهُ إِذَا مَسَحَ فَيَبْقَى فِيْهِ أَثَارُ الْحُرُوْفِ فَهَلْ يَبْقَى تَحْرِيْمُ نَحْوِ الْمَسْحِ وَالْحَمْلِ أَوْلَا؟ وَالَّذِيْ يُتَّجَهُ أَنَّ تِلْكَ الْآثَارَ إِنْ كَانَتْ عَلَى صِفَةٍ تُقْصَدُ كِتَابَةُ مِثْلِهَا عُرْفًا لِلدِّرَاسَةِ بِأَنْ كَانَتْ تُقْرَأُ مِنْ غَيْرِ كَبِيْرِ مَشَقَّةٍ بَقِيَ التَّحْرِيْمُ وَإِلَّا فَلَا، بِخِلَافِ مَا لَوْ خَفِيَتْ جِدًّا بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ قِرَائَتُهَا إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ فَإِنَّ مِثْلَ هٰذَا لَا تُقْصَدُ كِتَابَتُهُ فِي الْأَلْوَاحِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ إهـ. (فتح الجواد ج ١ ص ٥٥)

(Ungkapan: Dan papan) Masih ada pertimbangan dalam hal menyentuhnya ketika ada bekas huruf setelah dihapus, apakah tetap haram menyentuh dan membawanya? Pendapat yang diunggulkan adalah bekas tersebut jika masih bisa dibaca dengan tanpa kesulitan maka tetap haram, jika tidak demikian maka tidak haram. Berbeda jika sangat samar dengan tidak mungkin membacanya kecuali dengan kesulitan maka hal yang seperti ini tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan penulisan di papan, sehingga tidak dianggap sebagai tulisan. (Fath al-Jawwad, Juz I, Hlm. 55)

حُكْمُ حَمْلِ الْمُصْحَفِ الْمُسَجَّلِ عَلَى الْأَشْرِطَةِ ظَهَرَ حَدِيْثًا فِي الْأَسْوَاقِ أَشْرِطَةُ تَسْجِيْلٍ مُسَجَّلٍ فِيْهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيْمُ بِأَكْمَلِهِ يَتَكَوَّنُ الْمُصْحَفُ مِنْ عِشْرِيْنَ شَرِيْطًا تَقْرِيْبًا فَهَلْ حُكْمُ

هٰذَا الْمُصْحَفِ كَحُكْمِ الْمُصْحَفِ الْمَكْتُوْبِ؟ الَّذِيْ أَرٰى أَنَّ التَّسْجِيْلَ عَلَى الشَّرِيْطِ يَحْصُلُ بِأَحْرُفٍ مَنْقُوْشَةٍ تَثْبُتُ عَلَى الشَّرِيْطِ وَعَلٰى هٰذَا فَيَكُوْنُ لَهُ حُكْمُ الْمُصْحَفِ وَقَدْ قَامَتْ بَعْضُ الْجَمْعِيَّاتِ فِيْ مِصْرَ بِتَسْجِيْلِ هٰذَا الْمُصْحَفِ بِقِرَاآتٍ مُجَوَّدَةٍ وَأَصْوَاتٍ جَمِيْلَةٍ عَلٰى أُسْطُوَانَاتٍ خَاصَّةٍ وَعَلٰى أَشْرِطَةٍ كَاسِيْتٍ وَتُسَمّٰى مُصْحَفًا وَأَعْتَقِدُ أَنَّ لَهُ حُكْمُ الْمُصْحَفِ، وَالْأَحْوَطُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْتَاطَ فَإِنْ قِيْلَ إِنَّ التَّسْجِيْلَ هٰذَا إِنَّمَا هُوَ الصَّدٰى وَقَدْ سُجِّلَ لِلسِّمَاعِ لَا لِلْقِرَاءَةِ؟ إِنَّهُ فِعْلًا صَدًّى وَلٰكِنَّا لَوْ نَظَرْنَا إِلَى الْقَصْدِ مِنَ الْأَذَانِ حَقِيْقَةً أَلَيْسَ هُوَ الْإِعْلَامُ؟ وَقَدْ حَصَلَ بِهِ. وَلِبَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَقْوَالٌ تُعَبِّرُ عَنْ أَرَائِهِمْ وَمَفَاهِيْمِهِمْ وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُوْرِيِّ قَبُوْلُهَا. (شرح الياقوت النفيس ص ٨٢-٨٣)

Hukum membawa *mushaf* yang direkam pada kaset yang baru-baru ini muncul di pasaran, apakah hukumnya sama dengan *mushaf* yang tertulis? Saya berpendapat rekaman kaset ini menghasilkan huruf-huruf yang terukir dan menetap pada pita kaset, karena itu, kaset-kaset ini berlaku hukum *mushaf*. Banyak lembaga-lembaga di Mesir yang membuat rekaman-rekaman *mushaf* ini dengan bacaan-bacaan yang baik dan suara yang merdu pada piringan hitam secara khusus dan kaset yang bisa disebut

mushaf. Dan saya yakin juga berlaku hukum *mushaf*. Dan sebaiknya bagi seorang muslim agar berhati-hati. Jika ada yang mengatakan bahwa rekaman tersebut hanya pantulan suara yang untuk didengar saja dan bukan untuk dibaca, maka memang benar itu hanya suara, tetapi jika kita merenungkan tujuan adzan hakikatnya apakah bukan untuk pemberitahuan? Dan bukahkah tujuan tersebut bisa terwujud dengan suara? Dan bagi sebagian ahli fiqih ada banyak pendapat sebagai ungkapan atas pemikiran dan pemahaman mereka, tetapi tidak semua harus menerimanya. (Syarh al-Yaqut al-Nafis, Hlm. 82-83)

Pertanyaan 2:

Haruskah kita memuliakan HP atau elektronik lain yang terdapat aplikasi Al Quran sebagaimana *mushhaf*?

Jawaban:

Pada saat aplikasi Al Quran tersebut ditampilkan maka hukumnya wajib memuliakan walaupun tidak sebagaimana cara memuliakan Al Quran, karena di dalamnya terdapat *ismu al-a'dzam*, unsur syi'ar, ilmu syara' dan lain-lain ketika tampil di layar HP atau perangkat elektronik lainnya.

Referensi:

(فَائِدَةٌ) وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا لَوْ نُقِشَ اسْمٌ مُعَظَّمٌ عَلَى خَاتَمٍ لِاثْنَيْنِ قَصَدَ أَحَدُهُمَا بِهِ نَفْسَهُ وَالْآخَرُ الْمُعَظَّمَ، فَهَلْ يُكْرَهُ الدُّخُوْلُ بِهِ الْخَلَاءَ أَوْ لَا؟ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ إِنْ اسْتَعْمَلَهُ

أَحَدُهُمَا عَمِلَ بِقَصْدِهِ أَوْ غَيْرُهُمَا لَا بِطَرِيْقِ النِّيَابَةِ عَنْ أَحَدِهِمَا بِعَيْنِهِ كُرِهَ تَغْلِيْبًا لِلْمُعَظَّمِ. (نهاية المحتاج ج ١ ص ٤٠٣)

(Faidah) Ada pertanyaan saat pelajaran tentang masalah andaikan *ismun mu'azhzham* diukir pada cincin milik dua orang, yang salah satunya dimaksudkan untuk dirinya sendiri dan yang satunya lagi dumaksudkan untuk *ismun mu'azhzham*, maka apakah makruh membawanya masuk ke WC atau tidak? Pendapat *Al-Aqrab* menyatakan apabila salah satunya memakai cincin tersebut maka diamalkan maksudnya, atau selain mereka berdua yang memakainya tidak dalam hal menggantikan salah satunya secara khusus maka dimakruhkan, karena memenangkan unsur *ismun mu'azhzham*. (Nihayat al-Muhtaj, Juz I, Hlm. 403)

(قَوْلُهُ مُصْحَفٌ) أَيْ مَا فِيْهِ قُرْآنٌ وَلَوْ فِيْ ضِمْنِ عِلْمٍ كَالنَّحْوِ أَوْ ضِمْنِ تَمِيْمَةٍ وَمَا يُوْجَدُ نَظْمُهُ فِيْ غَيْرِ الْقُرْآنِ لَا يَحْرُمُ بَيْعُهُ لِكَافِرٍ إِلَّا إِنْ قَصَدَ بِهِ الْقُرْآنِيَّةَ بِخِلَافِ مَا لَا يُوْجَدُ نَظْمُهُ إِلَّا فِي الْقُرْآنِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَصْدٍ اهـ. ح ل (قَوْلُهُ أَيْضًا مُصْحَفٌ) الْمُرَادُ بِهِ مَا فِيْهِ قُرْآنٌ وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ حَرْفًا إِنْ قَصَدَ أَنَّهُ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ كَانَ فِيْ ضِمْنِ نَحْوِ تَفْسِيْرٍ أَوْ عِلْمٍ فِيْمَا يَظْهَرُ نَعَمْ يُتَسَامَحُ بِتَمَلُّكِ الْكَافِرِ الدَّرَاهِمَ وَالدَّنَانِيْرَ الَّتِيْ عَلَيْهَا

شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذٰلِكَ وَيَلْحَقُ بِهِ فِيمَا يَظْهَرُ مَا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى أَيْضًا مِنْ شِرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ الدُّوْرَ وَقَدْ كُتِبَ فِيْ سَقْفِهَا أَوْ جُدُرِهَا شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَيَكُوْنُ مُغْتَفَرًا لِلْمُسَامَحَةِ بِهِ غَالِبًا إِذْ لَا يُقْصَدُ بِهِ الْقُرْآنِيَّةُ كَمَا وَسَمُوْا نَعَمِ الْجِزْيَةِ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى مَعَ أَنَّهَا تَتَمَرَّغُ فِي النَّجَاسَةِ، وَمِثْلُ الْقُرْآنِ الْحَدِيْثُ وَلَوْ ضَعِيْفًا فِيمَا يَظْهَرُ إِذْ هُوَ أَوْلَى مِنَ الْآثَارِ الْآتِيَةِ، وَكُتُبُ الْعِلْمِ الَّتِيْ بِهَا آثَارُ السَّلَفِ بِخِلَافِ مَا إِذَا خَلَتْ عَنِ الْآثَارِ وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِالشَّرْعِ كَكُتُبِ نَحْوٍ وَلُغَةٍ خَلَتْ عَنِ اسْمِ اللهِ ... (قَوْلُهُ أَيْضًا مُصْحَفٌ) أَيْ مَا فِيْهِ قُرْآنٌ وَإِنْ قَلَّ كَلَوْحٍ أَوْ رِسَالَةٍ أَوْ تَمِيْمَةٍ لِأَنَّ دُخُوْلَ الْأَسْمَاءِ الْمُعَظَّمَةِ تَحْتَ أَيْدِيْهِمْ إِهَانَةٌ لَهَا وَأَجَازَ الْعَلَّامَةُ ابْنُ عَبْدِ الْحَقِّ التَّمِيْمَةَ لِمَنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ وَكَذَا الرِّسَالَةُ اقْتِدَاءً بِفِعْلِهِ ﷺ وَالتَّوْرَاةُ غَيْرُ الْمُبَدَّلَةِ كَذٰلِكَ وَإِنْ كَانَتِ الْيَهُوْدُ تُعَظِّمُهَا وَالْإِنْجِيْلُ وَإِنْ كَانَتِ النَّصَارٰى تُعَظِّمُهُ إِذْ رُبَّمَا يُبَدِّلُوْنَهَا عَلَى مَا عِنْدَهُمْ وَلِلْإِهَانَةِ أَيْضًا اهـ. (حاشية الجمال ج ٣ ص ١٩)

(Ungkapan: mushaf) Maksudnya sesuatu yang di dalamnya terdapat Al Quran, meskipun dalam kandungan suatu disiplin ilmu seperti Nahwu, atau dalam kandungan suatu jimat. Sesuatu yang

runtutannya ditemukan di selain Al Quran tidak haram menjualnya ke orang kafir kecuali dengannya dimaksudkan bersifat Al Quran. Berbeda dengan sesuatu yang runtutannya tidak ditemukan kecuali dalam Al Quran, maka tidak membutuhkan niat terkait keharaman menjualnya kepada orang kafir. Demikian menurut Al-Halabi. (Ungkapan: mushaf pula) Yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat Al Quran, meskipun sedikit dan satu huruf jika dimaksudkan sebagai bagian dari Al Quran, meski dalam kandungan semacam tafsir, atau suatu disiplin ilmu menurut pendapat yang kuat. Memang demikian, namun ditolelir kepemilikan orang kafir terhadap Dirham dan Dinar yang tertulis sesuatu dari Al Quran karena hajat padanya. Menurut pendapat yang kuat, pembelian *Ahl al-Dzimmah* atas rumah yang di atap atau temboknya ditulis sesuatu dari Al Quran yang sudah umum terjadi disamakan dengannya, sehingga dimaafkan, karena secara umum ditolelir, karena pada umumnya tulisan tidak dimaksud bersifat Al Quran, sebagaimana mereka mencap hewan *jizyah* dengan *dzikrullah* ﷻ padahal hewan tersebut sering berkubang di tempat najis. Hukum hadits meskipun *dha'if* seperti Al Quran menurut pendapat yang kuat, sebab lebih utama daripada berbagai *atsar* yang ada dan berbagai kitab ilmiyah yang di dalamnya ada *atsar* para Salaf. Lain halnya bila kitab-kitab itu tidak ada *atsar*nya, meskipun berhubungan dengan syariat seperti kitab-kitab Nahwu dan bahasa yang tidak ada nama Allahnya. (Ungkapan: mushaf lagi) Maksudnya sesuatu yang di

dalamnya terdapat Al Quran, meskipun sedikit, seperti papan, surat, atau jimat, karena masuknya *al-Asma' al-Mu'azhzhamah* ke tangan orang-orang kafir ialah penghinaan terhadapnya. *Al-'Allamah* Ibn 'Abdil Haq membolehkan jimat bagi orang yang diharapkan Islamnya, begitu pula surat, sebab ikut perbuatan Nabi ﷺ. Taurat yang belum diubah juga begitu, meski orang Yahudi memuliakannya; dan Injil, meski orang Nasrani memuliakannya, karena kadang mereka mengubahnya sesuai kemauan mereka, dan karena merendahkan pula. Sekian. (Hasyiyat al-Jamal, Juz III, Hlm. 19)

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ تَحْرِيْمَ إِدْخَالِ الْمُصْحَفِ الْخَلَاءَ بِلَا ضَرُوْرَةٍ إِجْلَالًا لَهُ وَتَكْرِيْمًا، وَالْمَنْقُوْلُ الْكَرَاهَةُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ م ر كَكُلِّ مَا عَلَيْهِ مُعَظَّمٌ وَالْمُشْتَرَكُ كَعَزِيْزٍ وَكَرِيْمٍ وَمُحَمَّدٍ وَأَحْمَدَ وَمَا يُوَحَّدُ نَظْمُهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِيْ غَيْرِهِ عَلٰى مَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ، كَالْمُخْتَصِّ إِنْ قُصِدَ بِهِ الْمُعَظَّمُ أَوْ دَلَّتْ عَلٰى ذٰلِكَ قَرِيْنَةٌ اهـ شَرْحُ الْإِرْشَادِ لِشَيْخِنَا. (حاشية الجمال ج ١ ص ٢٧٨)

Al-Adzra'ı membahas keharaman memasukkan *mushaf* ke WC tanpa kondisi darurat, karena mengagungkan dan memuliakannya. Pendapat yang dinukil adalah makruh, dan itu merupakan pendapat *al-Mu'tamad* menurut ar-Ramli, seperti setiap sesuatu yang ada *ism mu'azhzham*nya. Adapun lafadz *musytarak* seperti 'Aziz, Karim, Muhamamd, Ahmad, dan lafadz-lafadz Al Quran yang tidak

ditemukan di selainnya berdasarkan pembahasan Al-Adzra'ı sebagaimana lafadz *mukhtash* jika yang dimaksud dengannya ialah lafadz *mu'azhzham* atau *qarinah* menunjukkannya. Sekian dari *Syarh al-Irsyad* karya Syaikhuna. (Hasyiyat al-Jamal, Juz I, Hlm. 278)

أَمَّا مَا كُتِبَ تَمِيْمَةً لِلتَّبَرُّكِ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تُجْعَلَ فِيْ حِرْزٍ يَقِيْهَا مِنْ كُلِّ أَذًى، وَلَا يَجُوْزُ جَعْلُ صَحِيْفَةٍ بَالِيَةٍ مِنْهُ وِقَايَةً لِكِتَابٍ بَلْ يَجِبُ مَحْوُهَا بِمَاءٍ طَاهِرٍ وَيُصَبُّ فِيْ بَحْرٍ أَوْ نَهْرٍ جَارٍ، وَيَحْرُمُ كَتْبُ الْقُرْآنِ وَكَذَا أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالٰى بِنَجِسٍ أَوْ عَلٰى نَجِسٍ وَمَسُّهُ بِهِ إِذَا كَانَ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهُ، وَيُكْرَهُ كَتْبُهُ عَلٰى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذٰلِكَ، وَيَجُوْزُ هَدْمُ الْحَائِطِ وَلُبْسُ الثِّيَابِ وَأَكْلُ الطَّعَامِ، وَلَا تَضُرُّ مُلَاقَاتُهُ مَا فِي الْمَعِدَةِ بِخِلَافِ ابْتِلَاعِ قِرْطَاسٍ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ، وَلَا يَجُوْزُ كَتْبُهُ عَلَى الْأَرْضِ، وَلَا عَلٰى بِسَاطٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يُوْطَأُ بِالْأَقْدَامِ، وَلَا يُكْرَهُ كَتْبُ شَيْءٍ مِنْهُ فِيْ إِنَاءٍ لِيُسْقٰى مَاؤُهُ لِلشِّفَاءِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ لِلْإِمَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِيْ فَتَاوِيْهِ مِنَ التَّحْرِيْمِ، وَيُسَنُّ كَتْبُهُ وَإِيْضَاحُهُ إِكْرَامًا لَهُ، وَكَذَا يُسْتَحَبُّ نَقْطُهُ وَشَكْلُهُ صِيَانَةً لَهُ مِنَ اللَّحْنِ وَالتَّحْرِيْفِ.

(فتح الكريم المنان فى أداب حملة القرأن ج ١ ص ٤)

Sesuatu yang ditulis sebagai jimat demi mendapatkan berkahnya maka tidak haram menyentuh dan membawanya dengan syarat harus membuat proteksi yang mampu menjaga jimat itu dari setiap hal yang bisa merusaknya. Dan tidak boleh menjadikan kertas yang mudah rusak sebagai sampul Al Quran, bahkan wajib meleburnya dengan air yang suci dan melarungnya di laut atau sungai yang mengalir. Dan haram menulis Al Quran dan juga asma Allah ﷻ dengan sesuatu yang najis atau di atas sesuatu yang najis dan menyentuhnya dengan sesutu yang najis yang tidak di*ma'fu*. Dan makruh menulis Al Quran pada dinding meskipun dinding masjid, pakaian, makanan atau lainnya. Dan boleh merobohkan dinding, memakai pakaian atau memakan makanan tersebut, dan tidak bermasalah jika tulisan itu bercampur dengan apa yang ada di dalam lambung, berbeda dengan menelan kertas yang terdapat tulisan Al Quran, karena hal itu hukumnya haram. Dan tidak boleh menulis Al Quran di tanah, karpet dan sejenisnya yang terinjak. Tidak makruh menuliskan Al Quran pada wadah air minum yang digunakan sebagai obat. Berbeda dengan pendapat Imam Ibnu Abdissalam dalam kitab *Fatawi*nya yang menyatakan haram. Dan sunnah menulis Al Quran dan memperjelasnya demi memuliakan Al Quran. Juga sunnah memberi titik dan mengharokati Al Quran demi menjaga dari kesalahan dan perubahan. (Fath al-Karim al-Mannan Fi Adab Hamalat al-Quran, Juz I, Hlm. 4)

Pertanyaan 3:

Bagaimana hukum mencampur aplikasi Al Quran yang ada pada HP atau elektronik lain dengan gambar-gambar atau video?

Jawaban:

Boleh, karena aplikasi yang tidak diaktifkan (dibuka) tidak menampakkan isi yang ada di dalamnya, sehingga tidak dikategorikan benda yang harus dimuliakan.

Referensi:

Idem dengan referensi sebelumnya.

JUAL BELI ONLINE

Deskripsi:

Kemajuan teknologi dan informasi telah mengantarkan pada pola kehidupan umat manusia lebih mudah, sehingga merubah pola interaksi antar anggota masyarakat. Pada era teknologi dan informasi ini, khususnya internet, seseorang dapat melakukan perubahan pola transaksi bisnis baik berskala kecil maupun besar, yaitu perubahan dari paradigma bisnis konvensional menjadi paradigma bisnis elektronikal. Paradigma baru tersebut dikenal dengan istilah *Electronic commerce*, umumnya disingkat *E-Commerce.*

Kontrak elektronik adalah sebagai perjanjian para pihak yang dibuat melalui sistem elektronik. Kontrak elektronikal yang menggunakan media informasi dan komunikasi terkadang mengabaikan rukun jual beli (*ba'i*), seperti *shighat, ijab-qabul* dan syarat pembeli dan penjual yang harus cakap hukum. Bahkan dalam hal transaksi elektronikal ini belum diketahui tingkat keamanan proses transaksi, identifikasi pihak yang berkontrak, pembayaran dan ganti rugi akibat dari kerusakan.

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya transaksi jual beli via elektronik (*E-Commerce*)?

Jawaban:

Jual beli via E-Commersce adalah sah dengan syarat pembeli telah mengetahui *mabi'* (barang yang dijual)

atau telah dijelaskan kriteria dan sifat sifatnya serta telah memenuhi syarat dan rukun jual beli yang lainnya.

Referensi:

(وَيَنْعَقِدُ) الْبَيْعُ ... (بِالْكِنَايَةِ) مَعَ النِّيَةِ ... وَالْكِتَابَةُ لَا عَلَى مَائِعٍ أَوْ هَوَاءٍ كِنَايَةٌ فَيَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَةِ وَلَوْ لِحَاضِرٍ فَلْيَقْبَلْ فَوْرًا عِنْدَ عِلْمِهِ وَيَمْتَدُّ خِيَارُهُمَا لِانْقِضَاءِ مَجْلِسِ قَبُوْلِهِ. (قَوْلُهُ: وَالْكِتَابَةُ إلخ) وَمِثْلُهَا خَبَرُ السِّلْكِ الْمُحْدِثُ فِيْ هٰذِهِ الْأَزْمِنَةِ فَالْعَقْدُ بِهِ كِنَايَةٌ فِيْمَا يَظْهَرُ. (الشروانى ج ٤ ص ٢٢١ دار احياء التراث العربي)

Dan akad jual beli bisa sah dengan *kinayah* yang disertai niat. Dan tulisan yang bukan pada benda cair atau udara adalah *kinayah* yang bisa sah akad tersebut jika disertai dengan niat meskipun bagi orang yang hadir, maka sebaiknya ia segera menerima saat ia mengetahui. Dan masa *khiyar* kedua orang yang bertransaksi menjadi panjang pada berakhirnya *majelis* (tempat) penerimaannya. (Ungkapan: Tulisan dan seterusnya) semisalnya adalah kabar yang disampaikan melalui penghantar (seluler atau internet) yang muncul saat ini maka akad dengan hal itu tergolong *kinayah* pada hal yang tampak. (Al-Syarwani, Juz IV, Hlm. 221, Dar Ihya' al-Turats al-'Araby)

(اَلْمُبَايَعَةُ بِوَسَائِلِ الْإِتِّصَالِ وَبِالْمُكَاتَبَةِ) وَأَمَّا الْبَيْعُ وَالشِّرَاءُ

بِالْمُكَاتَبَاتِ وَالتَّوْقِيْعِ عَلَيْهِمَا وَبِوَاسِطَةِ وَسَائِلِ الْاِتِّصَالِ الْحَدِيْثَةِ كَالتِّلِيْفُوْنِ وَالتَّلَكْسِ وَغَيْرِهِمَا فَإِنَّ هٰذِهِ الْأَجْهِزَةِ أَصْبَحَ جَرَيَانُ التَّعَامُلِ بِوَاسِطَتِهَا يَتِمُّ الْبَيْعُ وَالشِّرَاءُ وَالتَّعَامُلُ دَاخِلَ كُلِّ الدَّوْلِ وَقَدْ أَوْضَحَ الْفُقَهَاءُ الطُّرُقَ الْمُتَعَدِّدَةَ وَالْمُخْتَلِفَةَ لِلتَّعْبِيْرِ عَنْ إِرَادَةِ كُلٍّ مِنْ طَرَفَيِ الْعَقْدِ بِالْقَوْلِ الْمَلْفُوْظِ وَالْمَكْتُوْبِ وَانْعِقَادِهِ بِالْإِشَارَةِ وَالْعِبْرَةِ فَفِي الْعُقُوْدِ لِمَعَانِيْهَا لَا لِصُوَرِ الْأَلْفَاظِ ... وَعَنِ الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ بِوَاسِطَةِ التِّلِيْفُوْنِ وَالتَّلَكْسِ وَالْبَرْقِيَّاتِ كُلُّ هٰذِهِ الْوَسَائِلِ وَأَمْثَالُهَا مُعْتَمَدَةٌ الْيَوْمَ وَعَلَيْهَا الْعَمَلُ. وَالْقَرْضَاوِيُّ ذَكَرَ فِيْ كِتَابِهِ فِقْهِ الزَّكَاةِ كَلَامًا جَمِيْلًا حَوْلَ الْعُقُوْدِ فِيْ بَابِ زَكَاةِ الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ نَقْلًا عَنِ الْفِقْهِ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَنَقْلًا عَنِ الشَّافِعِيَّةِ أَنَّ كُلَّ مَا يُتَعَارَفُ عَلَيْهِ فِي الْعُقُوْدِ يُعَدُّ صِيْغَةً وَيُعَدُّ كَاللَّفْظِ وَأَحْكَامُ الشَّرِيْعَةِ تَقْتَضِيْ ذٰلِكَ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ {يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا}. (شرح الياقوت النفيس لمحمد بن أحمد بن عمر الشاطري ص ٣٥٦)

(Jual beli dengan sarana seluler dan dengan tulisan) Adapun jual beli dengan beberapa tulisan, menanda tangani keduanya dan dengan sarana seluler masakini seperti telephon, teleks dan selain keduanya, maka

sesungguhnya perangkat-perangkat ini menjadi berlaku penggunaannya. Dengan sarana perangkat tersebut bisa melengkapi jual beli dan penggunannya pada setiap negara. Para ahli fiqih telah menjelaskan cara yang beraneka dan berbeda-beda untuk mengungkapkan kehendak pada setiap sisi akad dengan ucapan yang dilafadzkan dan ditulis. Serta sahnya akad dengan isyarat dan ungkapan. Sehingga dalam akad bisa mempertimbangkan maknanya, bukan pada bentuk lafadznya. ... Tentang jual beli yang menggunakan telephon, teleks dan telegram, semua sarana ini dan semisalnya saat ini bisa dijadikan pegangan dan bisa dipraktekan. Al-Qardhawi dalam kitabnya Fiqih Zakat menyebutkan ungkapan yang indah seputar akad dalam bab zakat uang kertas mengutip dari Fiqih Empat Madzhab dan mengutip dari golongan Syafi'iyyah bahwa setiap apa yang diberlakukan dalam akad maka terbilang *shighat* dan terbilang seperti lafadz. Hukum-hukum Syari'at menuntut hal yang demikian itu. Rasulullah ﷺ bersabda: "Mudahkan dan jangan mempersulit". (Syarh al-Yaqut al-Nafis li Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Syathiri, Hlm. 356)

وَالطُّرُقُ التِّجَارِيَّةُ الْيَوْمَ الَّتِيْ تَتِمُّ بَيْنَ التُّجَارِ وَمِنْدَبِي الشِّرْكَاتِ هَلْ هِيَ سَلَمٌ؟ تَجِدُ التَّاجِرَ يَتَّفِقُ مَعَ مَنْدُوْبِ الشِّرْكَةِ عَلَى تَوْرِيْدِ سِلْعَةٍ مُعَيَّنَةٍ يَتَّفِقَانِ عَلَيْهَا إِمَّا بِالْوَصْفِ أَوْ بِمُشَاهَدَةِ عَيْنِهِ.

(شرح الياقوت النفيس لمحمد بن أحمد بن عمر الشاطري

(ص ٣٦٥)

Cara-cara perdagangan saat ini yang populer di antara para pedangang dan hal yang ditempuh oleh beberapa perusahaan apakah hal itu akad salam? Kamu bisa menjumpai pedagang yang bersepakat dengan cara yang ditempuh perusahaan atas pengiriman barang tertentu yang kedua belah pihak bersepakat atas hal itu. Adakalanya dengan menjelaskan sifat atau melihat bendanya. (Syarh al-Yaqut al-Nafis li Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Syathiri, Hlm. 365)

اَلتِّلِفُوْنُ كِنَايَةٌ فِي الْعُقُوْدِ كَالْبَيْعِ وَالسَّلَمِ وَالْإِجَارَةِ فَيَصِحُّ ذَلِكَ بِوَاسِطَةِ التِّلِفُوْنِ. (الفوائد المختارة ص ٢٤٦)

Penggunaan telephon adalah kinayah dalam beberapa akad seperti jual beli, salam (pemesanan) dan sewa. Akad-akad tersebut bisa sah dengan menggunakan telephon. (Al-Fawaid al-Mukhtarah, Hlm. 246)

(اَلْكُومْبِيُوْتِرُ) فَفِيْ هٰذِهِ الْحَالَةِ يَنْعَقِدُ الْعَقْدُ عِنْدَ وُصُوْلِ الْإِيْجَابِ اِلَى الْمُوَجَّهِ اِلَيْهِ وَقَبُوْلِهِ. إِذَا تَمَّ التَّعَاقُدُ بَيْنَ طَرَفَيْنِ فِيْ وَقْتٍ وَاحِدٍ وَهُمَا فِيْ مَكَانَيْنِ مُتَبَاعِدَيْنِ وَيَنْطَبِقُ هٰذَا عَلَى الْهَاتِفِ وَاللَّاسِلْكِي فَإِنَّ التَّعَاقُدَ بَيْنَهُمَا يُعْتَبَرُ تَعَاقُدًا بَيْنَ حَاضِرَيْنِ وَتَنْطَبِقُ عَلٰى هٰذِهِ الْحَالَةِ الْأَحْكَامُ الْمُقَرَّرَةُ لَدَى

الْفُقَهَاءِ الْمُشَارُ اِلَيْهَا فِي الدِّيْبَاجَةِ. (الفقه الإسلامي ج ٧ ص ٥١٧٤-٥١٧٥)

(Komputer) dalam hal ini akad bisa sah saat sampainya *ijab* pada orang yang dihadapi dan *qobul*nya. Jika transaksi telah sempurna di antara dua sisi pada waktu yang bersamaan sementara kedua belah pihak berada pada tempat yang berjauhan dan hal ini menggunakan telephone dan nirkabel maka sesungguhnya transaksi antara keduanya dianggap sebagai akad antara dua orang yang hadir. Dan hal ini sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqih, yang ditunjukkan dalam *mukaddimah*. (Al-Fiqh al-Islami, Juz VII, Hlm. 5174-5175)

PROFIL PENULIS

H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S.Pd.I lahir pada 15 Oktober 1979 dan tumbuh di PP. Manba'ul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dari pasangan (Alm.) KH. Abu Hasan Syadzili Iskandar dan Hj. Juhairiyah yang merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara.

Belajar Al Quran dan kitab kuning dari Sang Ayah. Setelah lulus dari MI Al Anshoriyah Parijatah Srono Banyuwangi (1993), lantas melanjutkan di MTS Darul Ulum Berasan uncar Banyuwangi (1996), setelah itu melanjutkan pendidikan di PP. Al Falah Ploso Mojo Kediri (2001). Lalu menikah dan melanjutkan sekolah di Aliyah Darul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi kemudian kuliah di UNSURI Surabaya (2012).

Organisasi keagaamaan yang diamanahkan adalah Wakil Syuriyah NU Ranting Rungkut Menanggal Surabaya (2001-2011), Rais Syuriah MWC NU Kec. Gunung Anyar (2014-2019), Ketua LBM PCNU Kota Surabaya (2013-2015), Wakil Rais Syuriah PCNU Kota Surabaya (2015-2020), Sekertaris PW LBMNU Jawa Timur (2014-2019), Wakil Ketua PW LBMNU Jawa Timur (2019-2024), Anggota Komisi Fatwa MUI Jawa Timur (2020-2025)

H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar pendiri sekaligus pengasuh Pon. Pes. Manba'ul Falah Surabaya, dan

sedang merintis Pondok Pesantren Tahfidzil Quran (PPTQ) Manba'ul Falah II Gempol Pasuruan, PPTQ Manba'ul Falah III Domas Gresik dan Rumah Quran Rewwin Waru Sidoarjo.

Buku yang telah ditulis: Kajian Tawassul, Dzikir Dengan Suara Keras, Memperingati Maulid Nabi, Syair Alala, Mukjizat Air Zamzam, Buku Nikah, Terjemah Diba', Keharmonisan Rumah Tangga, Keluarga Sakinah, Menjadi Kekasih Allah, Membuka Pintu Surga, Menjadi Anak Shalih, Qasidah Populer, Shalat Sunnah, Rahasia dan Keampuhan Shalat Tahajjud, Rahasia Shalat Tarawih, Terjemah Juz Amma, Tafsir Juz Amma, Rumus Nahwu, Rumus Fiqih, Kedahsyatan Wudhu, Sanad Ilmu KH Abu Hasan Syadzili Iskandar, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam, Terjemah Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah, Berguru Pada Nabi Khidir, Kumpulan Risalah KH. Abu Hasan Syadzili Iskandar, Mutiara Hadits Shahih Bukhari 1, Mutiara Hadits Shahih Bukhari 2, Fiqih Milenial, Fenomena Menjelang & Pasca Ajal, Fiqih Empat Madzhab Shalat & Rangkaiannya dan memprakarsai penerbitan buku keputusan PCNU Kota Surabaya serta keputusan PWNU Jawa Timur dan lain-lain.

H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar menikah dengan Qoni' Alfiyah (2001) dan telah dikarunia 6 anak: M. Maghfur Syauqi Billah (2002), M. Chadziq Mu'iz Asy'ari (2006), M. Roqi Zein Syifa (2012), (Alm.) M. Izzuddin (2015), (Alm.) Ahmad Izzuddin (2015) dan Mumtazah Alfi Zahra (2018).

MAFA SURABAYA

Teman Setia Bacaan Islami Anda

104 Hlm HVS

20.000

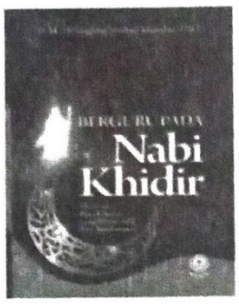

296 Hlm HVS

50.000

152 Hlm HVS

30.000

180 Hlm HVS

40.000

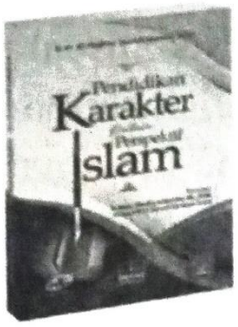

200 Hlm HVS

40.000

172 Hlm HVS

35.000

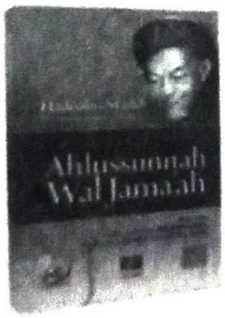

112 Hlm HVS

30.000

164 Hlm HVS

35.000

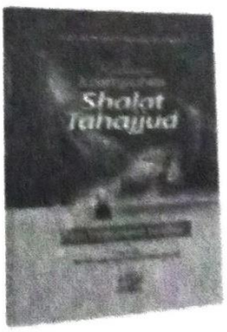

84 Hlm HVS

20.000

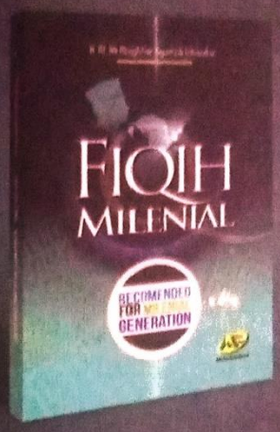

Seiring dengan perkembangan media informasi dan teknologi di era Milenial ini, otomatis juga memunculkan persoalan-persoalan baru yang sangat perlu untuk dikaji, dicarikan landasan hukum dan solusinya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan hal lain yang berhubungan erat dengan prinsip beragama dan perilaku perbuatan sehari-hari.

Mudahnya mengakses konten, media dan banyaknya situs di dunia maya yang tumbuh pesat ini bagai pisau bermata dua yang bisa berdampak positif, namun juga bisa berdampak negatif bagi yang kurang memadai dalam pondasi keagamaan yang kuat.

Diterbitkannya buku ***"Fiqih Milenial"*** ini teriring harapan bisa dijadikan sebagai modal tambahan ilmu bagi ummat Islam yang ingin mengetahui konsep agama Islam, khususnya yang terkait dengan hukum-hukum fiqih di era Milenial saat ini.

Jika perkembangan media informasi dan teknologi ini tidak diimbangi oleh pengetahuan agama yang memadai maka akan berbahaya, dan sulit untuk membendung dampak kerusakan yang ditimbulkannya, karena siapapun bisa menulis, membaca dan mengikuti apa dan siapa saja yang diinginkannya.

Namun di sisi lain, apabila perkembangan media informasi dan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan baik, maka kemaslahatannya pasti akan sangat banyak dan luas, bahkan bisa menjadi amal jariyah bagi penggunanya.

MAFA SURABAYA